

Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia, di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing utama bersama dengan Bahasa Arab, kompetensi pedagogik bagi para guru sangat penting untuk menciptakan pengajaran Bahasa Inggris yang menarik dan efektif. Mereka dituntut untuk terampil dalam berbagai aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran dan pemberian umpan balik, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Tanpa dasar yang kuat dalam praktik pedagogik ini, para guru tersebut akan merasa kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan target pembelajaran. Buku ini secara umum membahas tentang pentingnya kompetensi pedagogik pada guru pengajar Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia agar para pembaca lebih memahami kondisi pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia serta urgensi kompetensi pedagogik bagi para guru yang mengajar di bidang tersebut. Maka dari itu, pada bagian buku ini penulis memaparkan bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren dan madrasah, mulai dari sejarahnya, kurikulum, strategi dan metode yang digunakan, sehingga memungkinkan untuk memberikan pemahaman bagi para guru dan calon guru pengajar khususnya di bidang Bahasa Inggris dalam mempersiapkan serta meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat lebih inovatif dan sesuai dengan capaian.

EKONOMI | P. TINGGI

ISBN 602-289-745-3



9 786022 897453

Scan QR



BELI BUKU
ONLINE

Penerbit **ALFABETA**

Jl. Gegerkalong Hilir Bandung
Telp. 022-2008822 Fax. 022-2020373
Mobile/sms: 081.1213.9484
e-mail: alfabetabdg@yahoo.co.id
website: cvalfabeta.com

ISBN: 978-602-289-745-3

DD-50 Ekop6B-182

M. Arif Rahman Hakim
Yashori Revola | Reko Serasi

Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

M. Arif Rahman Hakim
Yashori Revola
Reko Serasi



Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

M. Arif Rahman Hakim
Yashori Revola
Reko Serasi



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 9

- (1) Pencipta atau pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki Hak Ekonomi untuk melakukan:
 - a. Penerbitan Ciptaan;
 - b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
 - c. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
 - d. Pengumuman Ciptaan;
- (2) Setiap orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
- (3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Pasal 113

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf d untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian
atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya
tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit

© 2024, Penerbit Alfabeta, Bandung

E.Sy62 (xii + 184) 16 x 24 cm

Judul Buku : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA INGGRIS DI MADRASAH
& PESANTREN

Penulis : M. Arif Rahman Hakim | Yashori Revola | Reko Serasi

Penerbit : ALFABETA, cv
Telp. (022) 200 8822 | WA. 081 1213 9484
Website: cvalfabeta.com
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kesatu : 2024

ISBN :

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

PRAKATA PENULIS

Puji syukur kehadiran Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren.”

Dalam hal ini, penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya untuk Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta dan World Learning yang telah memberikan penulis kesempatan untuk mengelola kegiatan English Language Teacher Training (ELTT) pada tahun 2022 & 2023 yang terfokus pada guru Bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren yang ada di Indonesia, sehingga dari pengalaman dan pelaksanaan penelitian pada program tersebut, penulis bisa memberikan kontribusi dan luaran berupa karya akademik ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih untuk teman-teman master trainer, coach, trainer dan juga para guru pengajar Bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren dari seluruh Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memotivasi penulis agar buku ini dapat selesai lebih cepat.

Buku “Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren” ini membahas tentang pentingnya kompetensi pedagogik pada guru pengajar Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia. Selain itu, pada bab- bab buku ini juga memaparkan bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren dan madrasah, mulai dari sejarahnya, kurikulum, strategi dan metode yang digunakan, sehingga memungkinkan untuk memberikan pemahaman bagi para guru pengajar dalam mempersiapkan dan meningkatkan

kompetensi pedagogiknya dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat lebih inovatif dan sesuai dengan capaian.

Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin lebih memahami kondisi pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia serta urgensi kompetensi pedagogik bagi para guru yang mengajar di bidang tersebut. Namun, penulis menyadari buku ini tak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf dan kami juga terbuka untuk kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

Bengkulu, 1 Februari 2024

A.n Penulis

M. Arif Rahman Hakim

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Tarbiyah & Tadris UINFAS Bengkulu

Kompetensi Pedagogik merupakan satu dari Empat Kompetensi yang wajib dimiliki oleh Guru. Kompetensi Pedagogik mensyaratkan guru memiliki keterampilan atau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini merupakan ciri khas bagi guru sebagai pembeda ataupun distingsi dengan profesi lainnya. Disinilah peran penting menguasai kompetensi pedagogik. Kompetensi ini tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba, tetapi diasah secara terus menerus dan sistematis. Terutama secara menyasar pada guru Bahasa Inggris, dimana kemampuan ini menjadi tantangan tambahan bagi lancarnya pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di Madrasah dan Pesantren.

Sehubungan dengan isu tersebut, beberapa dosen bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu berhasil melakukan sebuah terobosan solusi peningkatan kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris dengan melalui program English Language Teacher Training (ELTT) dengan didukung oleh World Learning dan Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat yang menghasilkan sebuah program yang bermanfaat. Dalam catatan kami, terdapat Satu Master Training (M. Arif Rahman Hakim, Ph.D) dan tujuh dosen yang bertindak sebagai trainer dan co. trainer (Reko Serasi, M.A; Dedi Efrizal, M.Pd; Yuda Septian Kurniawan, M.Pd; Meri Lestari, M.Pd; Pebri Prandika Putra, M.Hum; dan Yashori Revola, M. Pd) yang lulus sertifikasi lalu membina 85 orang guru Bahasa Inggris yang berasal Madrasah & Pesantren di provinsi Bengkulu

pada tahun 2022 dan 2023 bersama dengan master trainer serta trainer lainnya di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tenggara. Ini merupakan berita yang meng-gembirakan sekaligus capaian yang sangat baik sebagai modal bagi Program studi Tadris Bahasa Inggris dan secara umumnya Fakultas Tarbiyah & Tadris (FTT) UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Buku yang ada dihadapan pembaca merupakan catatan perjalanan akademis program ELTT yang berhasil dipublikasikan dengan baik, tentang bagaimana Madrasah dan Kompetensi Gurunya, Proses Pembelajaran Bahasa Inggrisnya, Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah, sampai kepada contoh-contoh kasus kompetensi pedagogik di Madrasah. Semua diulas dengan menarik dalam buku ini. Sehingga buku ini sangat layak untuk dibaca.

Saya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah & Tadris, mewakili unsur pimpinan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai penyusunan program sampai terbitnya buku ini. Semoga ikhtiar akademik ini menjadi pemacu dan pemicu lahirnya terobosan-terobosan dan inovasi baik bagi dunia pendidikan kita.

Dekan Fakultas Tarbiyah & Tadris
UINFAS Bengkulu

Dr. H. Mus Mulyadi, M.Pd

KATA PENGANTAR

ELTT Master Trainer – UIN Raden Fatah Palembang

Bismillahirrohmaanirrohim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Pertama-tama saya ucapkan selamat kepada tim penulis, M. Arif Rahman Hakim, Yashori Revola dan Reko Serasi, dosen Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah berhasil melaksanakan tugas sebagai Master Trainer dan Trainers pada program English Language Teacher Training (ELTT) 2022-2023, serta mendiseminasikan hasil penelitian dan pengalaman mereka yang sangat berharga dalam program tersebut melalui sebuah buku yang berjudul “Kompetensi Guru Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren”. Sesuai judulnya, buku ini merefleksikan komitmen dan upaya yang luar biasa dari tim penulis untuk membantu guru dan calon guru mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya di madrasah dan pesantren yang memiliki filosofi pendidikan dan metode pengajaran yang unik dan berakar kuat pada tradisi Islam.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren di Indonesia, di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing, kompetensi pedagogi sangat penting untuk menciptakan pengajaran Bahasa Inggris yang efektif dan menarik. Guru dituntut untuk terampil dalam berbagai aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penilaian

dan umpan balik, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Tanpa dasar yang kuat dalam praktik pedagogi ini, guru akan kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan bagi para guru Bahasa Inggris agar semakin kompeten dalam mengajar. Berbagai pelatihan, baik secara offline maupun online sangat penting dan relevan diselenggarakan untuk guru Bahasa Inggris di berbagai wilayah di Indonesia. Terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui pelatihan, lokakarya, seminar, atau kursus, seperti program ELTT yang diselenggarakan untuk guru-guru Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren di Indonesia yang disponsori oleh Regional English Language Office (RELO) dari Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, sangat membantu guru memperoleh informasi dan pengalaman tentang praktik terbaik dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Buku ini merupakan sumber ide, inspirasi, dan semangat bagi para pembaca, terutama para guru dan calon guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi pedagogi yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik, khususnya di madrasah dan pesantren. Bagi para Master Trainers, Trainers, dan Guru Bahasa Inggris yang berpartisipasi dalam program ELTT 2022-2023, buku ini sangat menginspirasi dan dapat dijadikan model untuk mendiseminasikan pengalaman dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada wilayah tugasnya masing-masing kepada masyarakat luas.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran bagi kita semua untuk terus melakukan yang terbaik, agar pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia semakin berkualitas. Aamiin yaa Rabbal Aalamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Master Trainer ELTT 2022-2023,

Dian Erlina

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS -----	iii
KATA PENGANTAR -----	v
KATA PENGANTAR -----	vii
DAFTAR ISI -----	x
SINOPSIS -----	xii
BAB 1 : Madrasah & Kompetensi Guru -----	1
BAB 2 : Sejarah Madrasah Pada Dunia Pendidikan di Indonesia	9
BAB 3 : Pesantren Dalam Pergulatan Pendidikan di Indonesia	20
BAB 4 : Guru & Proses Pembelajaran -----	38
BAB 5 : Kompetensi Keguruan -----	46
BAB 6 : Kompetensi Pedagogik Pada Guru -----	54
BAB 7 : Aspek- Aspek Kompetensi Pedagogik -----	61
BAB 8 : Indikator & Pentingnya Kompetensi Pedagogik Bagi Guru -----	70
BAB 9 : Kompetensi Pedagogik & Realita Lapangan -----	76
BAB 10 : Pengertian & Tujuan Kompetensi Pedagogik Menurut Para Ahli dan Peneliti -----	82
BAB 11 : Metode Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru ----	96
BAB 12 : Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah -----	101
BAB 13 : Metode & Strategi Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Santri Di Madrasah & Pesantren -----	108
BAB 14 : Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Para Santri di Madrasah -----	125

BAB 15 : Upaya Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Inggris -----	133
BAB 16 : Keluaran Program Pelatihan Guru Bahasa Inggris & Indikator Kompetensi Pedagogik -----	148
DAFTAR PUSTAKA -----	155
BIODATA PENULIS -----	179

SINOPSIS

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia, di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing utama bersama dengan Bahasa Arab, kompetensi pedagogik bagi para guru sangat penting untuk menciptakan pengajaran Bahasa Inggris yang menarik dan efektif. Mereka dituntut untuk terampil dalam berbagai aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran dan pemberian umpan balik, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Tanpa dasar yang kuat dalam praktik pedagogik ini, para guru tersebut akan merasa kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan target pembelajaran. Buku ini secara umum membahas tentang pentingnya kompetensi pedagogik pada guru pengajar Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia agar para pembaca lebih memahami kondisi pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia serta urgensi kompetensi pedagogik bagi para guru yang mengajar di bidang tersebut. Maka dari itu, pada bagian buku ini penulis memaparkan bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren dan madrasah, mulai dari sejarahnya, kurikulum, strategi dan metode yang digunakan, sehingga memungkinkan untuk memberikan pemahaman bagi para guru dan calon guru pengajar khususnya di bidang Bahasa Inggris dalam mempersiapkan serta meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat lebih inovatif dan sesuai dengan capaian.

BAB I

Madrasah & Kompetensi Guru Bahasa Inggris

Saat ini, lembaga pendidikan atau sekolah Islam berbentuk Madrasah telah tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia seiring dengan tumbuh dan berkembangnya segala proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan masa pelaksanaannya (sekitar seratus tahunan) telah membuktikan bahwa madrasah ataupun pesantren dapat eksis dengan kepribadiannya sendiri. Madrasah telah muncul dengan bentuk institusi pendidikan Islam yang memang focus memajukan agama dan moralitas siswa. Itulah ciri yang membedakan pesantren dan madrasah dengan institusi pendidikan umum dalam dunia karir persekolahan formal (Suhadi dkk, 2014).

Hingga hari ini, madrasah dan pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional dan terafiliasi dalam arahan Kementerian Agama. Terkait hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai system pendidikan nasional menempatkan madrasah dan pesantren sejajar dengan sekolah umum sebagai satuan pendidikan dalam system pendidikan nasional. Dalam Pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 yang mana undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk pendidikan menengah lain yang sederajat dalam bentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA),sekolah menengah atas (SMK) dan madrasah aliyah keahlian (MAK),atau dalam bentuk yang lainnya dalam derajat yang sama (Hakim, 2017). Menurut undang-undang tersebut, institusi pendidikan Islam atau madrasah memiliki kesempatan yang baik untuk bisa berkembang dan tumbuh, serta dalam hal peningkatan dari secara kontribusi terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Persamaan antara madrasah dan sekolah ini memiliki dampak yang tergolong wajar terhadap tuntutan kesetaraan kualitas proses dan hasil pendidikan diantara kedua lembaga tersebut. Diharapkan secara keluaran bahwa madrasah akan dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing secara kompetensi dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, terutama yang menjadi konteks special yaitu dalam hal kualitas pengetahuan

Islam, keterampilan dan sikap yang baik secara mental. Profil umum lulusan siswa/ siswi madrasah diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Berkepribadian Islami) serta menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam konteks sosial (Saepudin, 2019).

Namun ketika kita berbicara masalah pemenuhan kompetensi dan kualifikasi para guru di madrasah pada saat ini telah menjadi salah satu persoalan mendasar yang dirasakan pada setiap jenjang pendidikan formal keagamaan yang oleh Kementerian Agama. Saat ini masih banyak guru atau pendidik madrasah yang masih belum memenuhi kualifikasi seperti yang dipersyaratkan oleh Undang-undang. Contohnya berdasarkan data statistik dari Kementerian Agama terkait guru madrasah menunjukkan bahwa:

- a. Jumlah guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sebanyak 7,91 % berstatus sebagai ASN, sementara sebagian besar berstatus sebagai bukan ASN sebanyak 92,09%. Jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, maka sebanyak 46,41%, guru bukan ASN berkualifikasi kurang dari tingkat sarjana, sedangkan sisanya 53,59% berkualifikasi sarjana atau lebih tinggi;
- b. Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 10, 46 % berstatus sebagai ASN, sementara sebanyak 89, 54% berstatus sebagai bukan ASN. Jika dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan, sebanyak 36,21% guru bukan ASN memiliki

kualifikasi kurang dari tingkatan sarjana dan sebanyak 63, 79 % berkualifikasi sarjana (S1) atau lebih tinggi;

- c. Jumlah Guru Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 8,76% memiliki status sebagai ASN, sementara selebihnya sebanyak 91,24% memiliki status sebagai Bukan ASN. Kualifikasi pendidikan guru Non PNS untuk tingkat MA sebagian besar sudah berpendidikan minimal S1 atau lebih tinggi yakni sebanyak 74,81%, sementara sisanya berpendidikan kurang dari tingkatan pendidikan sarjana (S1) sebanyak 25,19% (Revola dkk, 2023).

Selain rendahnya tingkat pendidikan guru-guru tersebut diatas, kerap kali dijumpai guru-guru di madrasah tidak mengajar sesuai dengan kompetensi utama atau bidang ilmunya. Kondisi ini seringkali ditemukan pada guru madrasah dalam bidang IPA, matematika dan bahasa Inggris yang masih menjadi isu utama dalam proses belajar mengajar di madrasah (Assegaf, 2014). Mayoritas mereka adalah lulusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) ataupun Perguruan Tinggi Islam yang tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa Inggris yang kuat. Selain itu, lebih dari 60% guru madrasah mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan keahliannya. Selain itu juga ditambah masalah masih banyaknya pengajar berstatus honorer di madrasah, yang seringkali menyebabkan masalah kekurangan pengajar di setiap madrasah. Hal ini juga didukung fakta bahwa mayoritas madrasah yang ada di Indonesia adalah swasta.

Misalnya, untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja terdapat 89,4% lembaga yang negeri dan sisanya 10,4% merupakan lembaga swasta (Suhadi dkk, 2014). Sementara itu, jumlah guru yang berstatus PNS belum sebanding dengan jumlah siswanya. Fenomena ini tentunya sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan oleh instansi madrasah yang mana hal ini tentu dapat memberikan implikasi pada penyampaian program dan pendampingan dalam rangka pencapaian kualifikasi dan kompetensi pendidikan bagi guru madrasah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, para guru Bahasa Inggris di Madrasah juga dituntut untuk mengikuti program- program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik. Salah satu program yang dimaksud contohnya *English Language Teachers Training (ELTT)* yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office (RELO)* Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023 melalui pelaksanaan program sebanyak dua gelombang (Revola, 2023). Program ini melibatkan sebanyak lebih dari 700 guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren pada 12 provinsi di Indonesia, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tenggara. Tujuan dari program ini adalah untuk mendampingi dan sebagai pembinaan para guru tersebut dengan juga melibatkan para akademisi di bidang Bahasa Inggris dari

Amerika Serikat maupun dari Indonesia yang juga memahami pengajaran Bahasa Inggris sekaligus pendidikan pesantren (Elhawwa, 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan untuk peningkatan kapasitas para guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Van Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistik yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para Guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka hal itu juga secara langsung akan berdampak

langsung terhadap kemampuan para siswanya, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru hukumnya adalah wajib. Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengkaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah pada masa digital ini sebagai *upgrading* rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif, efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris di madrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris di madrasah yang efektif, inovatif dan kreatif.

Dalam proses pelaksanaan sebuah pelatihan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris, seringkali terdapat beberapa kendala dan beberapa hambatan. Dalam hal ini, tim penulis juga melakukan sempat melakukan pengamatan dan proses interview pada beberapa kegiatan yang dimaksud yang berlangsung di beberapa provinsi yang ada di Indonesia yaitu Bengkulu, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah dan Jawa Tengah, yang mana berdasarkan hasil dari proses tersebut, dalam proses pelaksanaannya program- program tersebut masih belum berjalan dengan baik diawal, karena beberapa permasalahan terkait teknis maupun non teknis yang di alami para *trainers* maupun para guru pengajar Bahasa Inggris dari Madrasah dan Pesantren sebagai peserta kegiatan pelatihan. Hal ini dianggap lumrah, mengingat program- program tersebut tergolong jarang

dilaksanakan dalam internal Kementerian Agama maupun komunitas guru Bahasa Inggris di provinsi-provinsi tersebut, sebagaimana program *English Language Teacher Training* (ELTT) untuk guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren yang merupakan program pertama yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) kedutaan Amerika Serikat di Indonesia. Selain itu rata-rata konsep pelaksanaan pelatihan yang dilakukan saat ini adalah pelatihan dengan model *Blended Learning*, yaitu 15% dilakukan secara tatap muka dan 85% dilakukan secara online dengan bantuan sistem yang didukung oleh aplikasi ataupun sistem tertentu, misalnya pada pelatihan yang dilaksanakan oleh US Department dan Arizona State University bagi para guru Bahasa Inggris di Indonesia yang menggunakan sistem *Online Professional English Network* (OPEN) dan program ELTT yang menggunakan aplikasi *National Geographic Learning* dan *World Learning*. Sehingga dari paparan diatas terkait isu yang terjadi pada guru Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren, kondisi kompetensi yang dimiliki oleh para guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah, khususnya pada kompetensi pedagogic, serta juga potensi pengembangan kompetensi dan kemampuan dari para guru tersebut, tim penulis bermaksud mengkaji dan memaparkan kondisi dengan didukung oleh realitas dari berbagai perspektif melalui kacamata akademis, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi semua pihak yang terlibat pada bidang ini, baik itu para praktisi, akademisi dan pengambil kebijakan.

BAB 2

Sejarah Madrasah Pada Dunia Pendidikan di Indonesia

Madrasah sebagai nama bagi suatu lembaga atau wadah yang mewadahi proses transformasi ilmu telah mengalami perkembangan pemaknaan dalam rentang sejarah perkembangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal (Syarifuddin, 2017). Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang diusahakan, di samping masjid dan pesantren. Proses kelahiran dan dinamika madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia yang merupakan perkembangan lanjut atau pembaruan dari lembaga pendidikan pesantren dan masjid/surau (Khairuddin & Assingkily, 2023). Kata

madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat atau wahana untuk mengenyam pendidikan (Akhiruddin, 2015; Nasution, 2020). Madrasah di Indonesia merupakan hasil perkembangan modern pendidikan pesantren yang secara historis, eksis jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia. Sedangkan menurut Usman (2013), lembaga pendidikan Islam yang pertama ada di Indonesia adalah pesantren.

Kata “madrasah” juga terambil dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan*” yang secara umum memiliki makna yaitu “belajar” (Pramusinta, 2015; Rokhim, 2022). Sedangkan menurut Afandi & Aprison (2024), kata madrasah sebagai isim makan, berarti “tempat belajar” dan terkait padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah (Aziz, 2015). Ditilik dari makna Arab di atas, madrasah menunjuk pengertian “tempat belajar” secara umum, tidak menunjuk suatu tempat tertentu, dan bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di surau/ langgar, di masjid atau di tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Tempat-tempat tersebut dalam sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat transformasi ilmu bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, secara teknis, kata madrasah dikonotasikan secara sempit, yakni suatu gedung atau bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama, bahkan juga ilmu umum (Afandi, 2019).

Di masa kolonial, pendidikan Islam hanya terbatas pada pesantren dan surau dan masih bersifat tradisional. Kemudian

pada 1909 madrasah pertama di Indonesia muncul yaitu Madrasah Abadiyah di Kota Padang, Sumatera Barat, didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad (Subandi dkk, 2023). Setelah itu madrasah-madrasah lain pun tumbuh berdiri, seperti Madrasah Shcoel yang didirikan pada 1910 di Kota Batu Sangkar, Sumatera Barat oleh Syekh M. Talib Umar. Lalu pada 1912, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah di Yogyakarta, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dkk dan mereka mulai membangun sistem lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan Islam dan umum (Azizah & Zalnur, 2023). Berturut-turut setelah itu pada tahun 1913 ada Madrasah Al Irsyad di Jakarta, didirikan oleh Syeikh Ahmad Sokarti (Basri dkk, 2023). Kemudian pada 1915 muncul Diniyah Schoel di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, didirikan oleh Zainuddin Labai el Janusi (Abdullah, 2017). Berikutnya pada 1926, salah satu organisasi Islam terbesar Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asyari, K.H. Wahab Hasbullah dan setelah itu mulai banyak mendirikan madrasah (Khuluk, 2000).

Madrasah merupakan saksi perjuangan pendidikan yang tak kenal henti sejak masa lampau. Pada jaman penjajahan Belanda madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah juga mencatat, di awal masa pendiriannya Madrasah yang banyak didirikan di pulau Sumatra selain yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya, yaitu Diniyyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah schoel yang didirikan oleh M. Mahmud Yunus pada 1918, Madrasah Tawalib didirikan Syeikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang pada

tahun 1907 serta Madrasah Nurul Uman didirikan H. Abdul Somad di Jambi (Rahman, 2018). Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Menurut Subandi dkk (2023), dalam pengklasifikasiannya, terdapat model madrasah pesantren yang seringkali dipraktikkan oleh lembaga yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yaitu dalam bentuk Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (di mulai 1919). Disamping itu terdapat pula madrasah yang mengapresiasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (dimulai 1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyyah (Ridlo, 2020). Model lainnya adalah model lembaga yang identik dengan AL-Irsyad (dimulai pada tahun 1913) yang mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassus, atau model Madrasah PUI di Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian (Rahman, 2018).

Dari jaman penjajahan, orde lama, orde baru, era reformasi hingga di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), beberapa akademisi menganggap nasib madrasah di Indonesia sangatlah memprihatinkan dan seolah-olah di anaktirikan oleh pemerintah, padahal ada banyak sekali elit politik yang duduk di kursi DPR, MPR, ISTANA dan lembaga kebijakan negara lainnya yang lahir dan berlatar belakang dari madrasah, lulusan madrasah tidak bisa di pandang sebelah mata ataupun juga di anggap remeh, karena justru para lulusan madrasah memiliki nilai lebih bukan saja karena faktor agama yang diperdalam tapi banyak faktor lainnya.

Versi lain Sejarah madrasah yang merupakan fondasi dan titik awal perkembangan pendidikan yang ada di Nusantara, yang mana Madrasah juga dianggap oleh sebagian besar ahli mulai berkembang di Jawa mulai 1912 dan diikuti dengan peningkatan reputasi madrasah- madrasah tersebut baik itu melalui nama besar para kyai maupun organisasi yang menaungi madrasah- madrasah tersebut, terutama di kalangan masyarakat kelas social menengah kebawah di masa pra kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, Belanda tentu saja resah akan perkembangan dan eksistensi yang ditunjukkan oleh para madrasah tersebut, sehingga keluarlah peraturan yang menetapkan madrasah sebagai “sekolah liar”, kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan yang melarang atau membatasi kegiatan operasional madrasah (Jauhari, 2022). Namun kemudian terkadang Pemerintah Belanda memiliki kepentingan tertentu dengan kelompok Islam sehingga butuh menarik simpati dengan memberikan apresiasi dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada organisasi Islam atau madrasah- madrasah yang ada sebesar 7.500 hingga 7.600 Gulden (Asrori, 2017). Menyimak pidato Oto Iskandar Dinata pada 1928 di Voolkraad, bantuan itu dianggap penghinaan karena seharusnya yang diberikan Belanda satu juta gulden (Subandi dkk, 2023).

Meskipun mayoritas Madrasah di Indonesia sejak dahulu telah bergerak secara independen, faktanya lembaga pendidikan Islam ini dapat berdiri di berbagai lokasi dan wilayah yang ada di Indonesia. Madrasah juga dinilai sebagai upaya kuat serta perjuangan warga republik Indonesia pra kemerdekaan ini untuk

mendapatkan pendidikan yang layak (Nata, 2012). Sejarah juga mencatat, pada 1915 berdiri madrasah bagi kaum perempuan, yaitu Madrasah Diniyyah putri yang didirikan Rangkayo Rahmah Al-Yunisiah (Subandi dkk, 2023). Sedangkan untuk pendirian Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Minangkabau pada 1919 diinisiasi oleh Zaiuniddin Labai (Azizah & Zalnur, 2023). Namun pada faktanya, lembaga pendidikan Madrasah tetap saja tersingkirkan, terutama pada kondisi negara Indonesia pasca merdeka, madrasah masih dianggap sebagai pendidikan kelas dua. Pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan Maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No. 15 yang menyerukan agar pendidikan di mushola dan madrasah berjalan terus dan diperpesat; kemudian diperhatikan melalui keputusan BP KNIP 27 Desember 1945 (agar madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah) dan melalui Laporan Panitia Penyelidik Pengarahan RI tanggal 2 Mei 1946 yang menegaskan, pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan berupa biaya sesuai dengan keputusan BP KNIP. Perhatian pemerintah negeri ini diwujudkan dengan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950 yang memberikan bantuan kepada madrasah dengan subsidi per siswa sebesar Rp 60,00 (Suriyagiri, 2022).

Pada awal abad ke-20, madrasah-madrasah dengan sistem berkelas (klasikal) mulai muncul di Indonesia. Menurut penelitian Mahmud Yunus, pendidikan Islam pertama kali memiliki kelas dan memakai bangku, meja, dan papan tulis adalah *Madrasah*

Adabiyah (Adabiyah School) di Padang. *Madrasah Adabiyah* adalah madrasah pertama di Minangkabau, bahkan di Indonesia, didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 (Mulyanto dkk, 2019). Madrasah ini beroperasi hingga tahun 1914, kemudian diubah menjadi *HIS Adabiyah* pada tahun 1915, yang merupakan HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama Islam dalam pengajarannya. (Yunus, 2008)

Munculnya sekolah-sekolah Islam yang menerapkan sistem pendidikan modern juga tak terlepas dari banyaknya alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang telah menyelesaikan pendidikannya di sana. Mereka adalah hasil dari sistem pendidikan yang telah direformasi oleh tokoh Islam modern yang berasal dari Universitas AL Azhar, yaitu Muhammad Abduh. Setibanya di Indonesia, mereka mengelola dan mengajar di sekolah-sekolah agama serta memasukkan mata pelajaran umum dan lembaga pendidikan yang demikian dinamai *Madrasah Guru Islam* atau *Sekolah Menengah Islam* atau seringkali di singkat SMI (Jarir, 2016).

Di antara madrasah yang juga termasuk awal adalah *Al-Jami'ah Islamiyah*, di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada 20 Maret 1931; Normal Islam (*Kuliah Mu'allim Islamiyah*), didirikan oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus, dengan demikian Mahmud Yunus memimpin dua madrasah tingkat menengah dan tinggi (Rasmin, 2018).

Madrasah dapat disejajarkan standar kelulusannya dengan sekolah umum setelah terbitnya Surat Keputusan Bersama 3 (tiga) Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri) pada Tahun 1975 yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum yang lebih tinggi, dan siswa madrasah boleh pindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya, begitu juga sebaliknya (Ali, 2017).

Hal tersebut di lanjutkan pada masa reformasi, yaitu melalui UU No. 20/2003 tentang UUSPN khususnya Pasal 17 Ayat 2 dan Pasal 18 Ayat 3, madrasah diakui statusnya sederajat dengan sekolah umum (Kasman, 2020). Namun, pemerintah masih enggan memberikan bantuan, apalagi pernah beredar Surat Edaran Menteri Dalam Negeri, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ tentang Pedoman Penyusunan APBD 2006 yang melarang pemerintah daerah mengalokasikan APBD kepada organisasi vertical, termasuk terhadap madrasah (Malfi & Samad, 2023). Reformasi kemudian melahirkan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada PP ini terdapat Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan (Aminullah, 2016). Anehnya, PP ini pun belum ditanggapi dan diaktualisasikan secara serius oleh berbagai pihak. Masih banyak pemerintah daerah yang belum memberikan perimbangan dana kepada madrasah. Dana 20% pendidikan di APBD masih menjadikan madrasah sebagai sisipan

Menurut data, di Indonesia saat ini, terdapat kurang lebih 38 ribu madrasah (Rusydi, 2018). Setiap tahunnya, madrasah meluluskan dua ratus ribu siswa, tetapi tak sampai sepuluh persen yang melanjutkan kuliah karena keterbatasan dana; hanya sekitar 20% yang gurunya PNS, sementara yang non-PNS tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah (Mubarak, 2018). Sebuah pertanyaan besar terkait nasib 5,5 juta siswa madrasah dan 456.281 guru madrasah yang masih kerap kali ditemukan mendapatkan perlakuan berbeda dikarenakan aturan pemerintah yang belum sepenuhnya jelas.

Eksistensi Madrasah sebagaimana telah dikenal luas adalah sekolah yang diselenggarakan dengan kekhasan Islam dibawah yurisdiksi pembinaan Kementerian Agama RI, yang mencakup pendidikan Raudhatul Athfal (RA) pada jenjang pendidikan anak usia dini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada jenjang pendidikan dasar serta Madrasah Aliyah/Kejuruan (MA/MAK) pada jenjang pendidikan menengah (Zaeniddk, 2023). Menurut Adiyanto (2016), berdasarkan peta kompetensi kekhasan pendidikan tersebut, maka dapat dirumuskan tentang tujuan, arah dan sasaran pembangunan madrasah. Arah umum pembangunan pendidikan madrasah adalah menjadikan madrasah agar mampu menghasilkan lulusan yang Islami, unggul dalam ilmu pengetahuan, bersikap mandiri dan berwawasan kebangsaan. Dengan proses penyelenggaraan yang bertumpu pada prinsip *good governance* dan pemberdayaan

masyarakat agar sanggup menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia madrasah (Arjoni & Handayani, 2017).

Sebagai jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan pada Raudhatul athfal ditujukan untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensinya secara optimal sehingga terbentuk perilaku kompetensi dasar sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya. Sehingga arah pembangunan pendidikan RA lima tahun mendatang difokuskan kepada upaya peningkatan mutu pendidikan, peningkatan akses untuk daerah marginal dan profesionalisme layanan (Wathoni, 2020). Sedangkan untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pendidikannya ditujukan untuk membangun landasan bagi perkembangan peserta didik agar menjadi manusia beriman bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kritis, kreatif dan inovatif (Darmadi, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan MI dan MTs diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, peningkatan akses bagi daerah yang belum terjangkau layanan pendidikan dasar, dan peningkatan profesionalisme pelayanan dan kemandirian pengelolaan.

Sebagai salah satu jenis pendidikan menengah umum, Madrasah Aliyah (MA) berfungsi menyiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, rasa keindahan dan harmoni yang diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau untuk hidup di masyarakat sejalan dengan pencapaian

pendidikan nasional (Shawmi, 2017). Guna mencapai tujuan tersebut arah pembangunan MA lima tahun mendatang difokuskan pada upaya peningkatan mutu program, peningkatan akses untuk masyarakat marginal dan terpencil, dan peningkatan mutu pelayanan akademik (Puspitasari dkk, 2023).

Untuk mencapai arah pembangunan dengan kekhasan Islam maka fokus kinerja kunci, sasaran pembangunan madrasah diperlukan strategi yang efektif untuk mencapai sasaran yang dimaksud. Pilihan strategi yang dirumuskan untuk mencapai sasaran fokus utama tersebut di atas adalah dengan melakukan standarisasi pendidikan, peningkatan kualifikasi dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan serta pengembangan program unggulan (Pasaribu, 2017). Sehingga menurut Nasution (2020) dan Jannah & Diana (2022), untuk itu perlu ditingkatkan peran pemerintah pusat dan daerah dalam mendanai pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan partisipasi masyarakat pada seluruh program dan kegiatan.

BAB 3

Pesantren Dalam Pergulatan Sejarah Pendidikan Di Indonesia

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Terdapat dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia (Fitri & Ondeng, 2022).

Menurut pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah,

salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam (Rahem, 2019). Sekelompok orang yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang dianggap kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia (Mahendra, 2022).

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu (Abdullah, 2014). Pada praktiknya, pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai, sedangkan untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid (Khumadi, 2020).

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu (Furqon, 2019). Menurut Ridwan (2023), pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan per-

kembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren (Mahendra, 2022).

❖ Masa Kolonial

Ketika pemerintah kolonial Belanda mengambil alih kekuasaan di Indonesia, nampaknya mereka tidak mampu mengendalikan tumbuhnya pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dibangun dan diajarkan oleh masyarakat Islam (Qomar, 2022). Meskipun pemerintah kolonial Belanda mengusung berbagai kebijakan yang bersifat diskriminatif dan menindas terhadap lembaga pendidikan Islam, namun tidak memaksa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah untuk menghentikan perkembangannya (Kusdiana, 2014).

Kedatangan Belanda di Indonesia mempengaruhi pendidikan Islam dan sistem pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi, karena kolonialisme Belanda membawa misi: imperialisme dan misionarisisme. Kebijakan pendidikan yang diterapkan untuk mencapai kedua amanah tersebut, khususnya isu misi dan zending, termasuk lembaga pendidikan, tidak berpihak pada penduduk pribumi yang beragama Islam (Al-Hamdi dkk, 2019). Sejak pemerintahan kolonial Belanda berkuasa di Indonesia, urusan pendidikan dan kehidupan beragama diatur dengan peraturan yang ketat. Kebijakan pengaturan kemajuan pendidikan ini sesuai

dengan kepentingan pemerintah kolonial Belanda, khususnya kepentingan umat Kristiani (Hanipudin, 2019).

Hal ini dapat dilihat dalam kebijakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Den Boss di Batavia pada tahun 1813, yang menetapkan sekolah Agama Kristen di setiap daerah Keresidenan (Mubin & Aziz, 2020). Selain itu pada tahun 1882, pemerintah kolonial Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesterraden (Drajat, 2018). Pesantren dan madrasah pada saat itu dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun hal ini mempengaruhi keberadaan sekolah modern Belanda dan menciptakan kesadaran baru akan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Ide tersebut lahir untuk mengembangkan dan memperbaharui pendidikan Islam di Indonesia. Padahal, sistem pendidikan yang dilaksanakan sekolah Belanda (sekolah negeri) terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Selanjutnya sistem pengajaran model *Halaqah* yang sebelumnya digantikan dengan sistem klasikal dengan satuan pengajaran dan sarana prasarana seperti bangku dan meja di dalam kelas (Amir, 2020).

Terkait dengan pengembangan pendidikan masyarakat adat, pemerintah kolonial di Hindia Belanda nampaknya memanfaatkan tradisi pendidikan rakyat yang ada sebagai dasar pengembangan pendidikan, namun karena tradisi pendidikan Islam, teknis hal tersebut sulit dilaksanakan (Daulay, 2018). Ideologi Islam diyakini berakar kuat pada periode ini. Hal ini

tampaknya menyulitkan pemerintah Hindia Belanda, karena menyangkut persoalan ajaran Islam yang menjadi landasan pendidikan Islam dan tidak mungkin untuk menghapusnya dari kurikulum (Husain, 2017). Akhirnya, pemerintah kolonial Hindia Belanda memutuskan untuk membentuk sekolah mandiri agar dapat menjalankan misi dakwahnya. Dengan demikian, jika pada awal masa penjajahan Belanda sekolah merupakan suatu bentuk pendidikan khusus, maka pada awal abad ke-20, atas perintah Gubernur Van Huyts, sistem pendidikan tersebut mulai dapat diakses oleh masyarakat Belanda secara luas dalam bentuk sekolah desa atau sekolah rakyat (Galih, 2017). Pada periode ini, masyarakat adat yang sebelumnya hanya berkesempatan belajar di sekolah tradisional, kini diberi kesempatan belajar di sekolah negeri. Hasilnya, sekolah-sekolah didirikan di banyak tempat dan wilayah Hindia Belanda kala itu.

Sekolah desa atau sekolah rakyat tidak hanya menawarkan biaya sekolah yang murah dan mata pelajaran praktis, namun juga menjanjikan lapangan kerja, meskipun terbatas pada staf administrasi tingkat bawah (Malawi & Kadarwati, 2018). Awalnya, upaya pemerintah Hindia Belanda menemui kesulitan yang disebabkan karena sekolah yang dibangun hanya digunakan oleh masyarakat kelas atas (strata sosial tinggi). Saat itu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh Islam yang menentang pendirian sekolah khusus perempuan (Amar, 2017). Demikian pula sebagian ulama dan tokoh Islam menyatakan akses terhadap sekolah milik pemerintah Belanda haram dan kafir sehingga

mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sekolah negeri (Burhanuddin, 2002; Nata, 2019). Dengan klaim tersebut, kehadiran sekolah Belanda kurang mendapat perhatian masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam. Kondisi ini berbeda dengan surah Minangkabau yang dimasukkan Belanda ke dalam model Sekolah Nagari Belanda (sekolah desa) (Maarif, 2009). Namun pada kenyataannya, tantangan juga datang dari sistem pendidikan Islam modern itu sendiri. Dalam hal ini pesantren menerapkan “standar ganda”. Di sisi lain, komunitas pesantren menolak ideologi agama para reformis modernis dan pada saat yang sama mereka juga harus mengikuti langkah para reformis, agar metode pendidikan pesantren yang tradisional tidak dipertahankan (Purnamasari, 2016).

Untuk itu, pesantren harus melakukan beberapa penyesuaian dan penyesuaian yang mereka anggap bermanfaat tidak hanya bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga bagi santri, seperti jenjang kurikulum yang luas dan sistem pendidikan klasikal. Secara politis, peran pemerintah Hindia Belanda dalam pengembangan pendidikan pribumi, apalagi pasca diterapkannya kebijakan politik etis (*ethische politiek*), tidak hanya memecah belah umat Islam, namun juga menghapus pesantren-pesantren yang tidak mau menerima subsidi pendidikan, mulai dari pemerintah hingga daerah pinggiran, sehingga pesantren tertutup terhadap perkembangan pendidikan modern (Tharaba, 2020). Namun di beberapa tempat, pendidikan pesantren tetap bisa dilanjutkan dan disenangi oleh masyarakat. Misalnya, Pondok

Pesantren Mamba'ul Ulum Surakarta yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono dapat dipandang sebagai pionir pendidikan Islam khususnya di Pulau Jawa (Hakim, 2022). Pondok pesantren ini memasukkan beberapa unsur pendidikan modern (model Barat) ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, seperti mata pelajaran bahasa Belanda, menulis dan membaca huruf latin, aljabar dan berhitung, serta sistem klasikal (Daulay, 2018).

Pada saat yang sama, awal abad ke-20 menjadi saksi bangkitnya madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sebuah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan reformasi Islam di Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan-kebijakan bangsa Belanda di pemerintahan Hindia Belanda. Munculnya gerakan reformasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 didorong oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Gerakan reformasi Islam di Indonesia mempunyai alasan atau motif yang berbeda-beda. Menurut Karel A. Steenbrink (1995), pada awal abad ke-20 di Indonesia setidaknya ada empat faktor penting yang mendorong perubahan dan pembaharuan Islam, yaitu: (1) keinginan untuk kembali pada ajaran Alquran dan Hadits; (2) semangat nasionalisme dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda; (3) upaya Islam yang kuat untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik dan (4) motivasi untuk melakukan reformasi pendidikan Islam. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat represif, karena dikhawatirkan

akan menimbulkan militansi di kalangan umat Islam terpelajar, yang akan mengancam stabilitas pemerintahan kolonial Belanda. Bagi pemerintah Hindia Belanda, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis secara budaya tetapi juga pedagogis secara politik (Steenbrink, 1995). Di satu sisi, posisi ini meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan dinilai sangat penting dalam kaitannya dengan dampak sosial.

Model pendidikan Belanda bisa saja menciptakan kelas terpelajar berbudaya Barat yang lebih sesuai dengan kepentingan penjajah, namun di sisi lain pandangan ini juga mendorong kontrol berlebihan terhadap perkembangan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan seperti madrasah. Meskipun organisasi madrasah dipengaruhi oleh sistem sekolah Belanda, namun muatan keagamaannya meningkatkan kritik Islam terhadap sistem budaya yang diasimilasi oleh penjajah. Kebijakan dan peraturan pemerintah Hindia Belanda dalam menguasai lembaga pendidikan Islam adalah menganggap status guru agama dan lembaga madrasah sebagai “sekolah liar” (Qomar, 2002). Praktik ini mengharuskan guru agama memiliki izin dari pemerintah. Bahkan ahli agama sekalipun tidak dapat serta merta mengajar di lembaga pendidikan kecuali mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda (Lestari, 2022).

Latar belakang penunjukan guru itu murni bersifat politis, agar bisa dilaksanakan sedemikian rupa sehingga pengajaran agama tidak menjadi pemicu perlawanan masyarakat terhadap penjajah. Pengalaman penjajah yang tersiksa akibat perlawanan

masyarakat Cilegon Banten (Pemberontakan Petani Banten) pada tahun 1888 menjadi pelajaran bagi pemerintah Hindia Belanda ketika mengeluarkan perizinan bagi profesi guru pada masa itu (Hurgronje, 2019). Lahirnya madrasah pada awal abad ke-20 dapat dikatakan merupakan suatu perkembangan baru dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang mengadopsi mata pelajaran umum. Hal ini dimungkinkan karena gerakan pembaharuan Islam lahir dalam semangat progresif, seperti yang terjadi di Timur Tengah di bawah kepemimpinan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Inilah proses logis dari gerakan pembaharuan yang diprakarsai oleh umat Islam sendiri (Dalimunthe, 2023).

Menurut Nata (2012), latar belakang munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam didasarkan pada dua faktor penting, yaitu: (1) pendidikan Islam tradisional kurang sistematis dan kurang memberikan keterampilan pragmatis, dan (2) kecepatan pengembangan sekolah model di masyarakat. Belanda. komunitas berupaya untuk memperluas dan membawa pemahaman. sekularisme, sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang model dan organisasinya lebih sistematis, terencana dan dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka ajaran Islam dan Sunnah. Dalam uraian tersebut, perlu dicatat bahwa beberapa tokoh seperti Kiyai Ahmad Dahlan, Ahmad Surkati dan Wahid Hasyim bersama Ki Hajar Dewantoro melalui Taman siswanya, sejak awal menginisiasi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Mohammad Syafei bersama INS Kayu Tanam di Sumatera Barat, menciptakan sekolah ala Belanda yang lebih banyak ilmu agama khususnya menulis dan membaca Alquran. Hal ini dianggap bahwa antara sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada pendidikan agama, dan sistem pendidikan modern, perlu memadukan kurikulum dengan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, aritmatika, bahasa asing, studi budaya, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan keterampilan administrasi. Selain itu terkait penyesuaian metode pengajaran di madrasah dan pesantren di Indonesia mengalami penyesuaian sedemikian rupa seiring dengan kondisi zaman sehingga akan lebih efektif sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat (Abror, 2020).

❖ Orde Lama

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama telah mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha tersebut dimulai dengan memberikan bantuan sebagaimana anjuran oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan: “Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah” (Ridlo, 2022). Pendidikan Agama kemudian diatur secara khusus dalam UU

Nomor 4 Tahun 1950 pada bab XII Pasal 20, yaitu di sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak (Fikri dkk, 2015).

Cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-dengan Menteri Agama. Perkembangan pendidikan Islam pada masa orde lama sangat terkait pula dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 1946 (Rusydiyah, 2017). Departemen Agama sebagai suatu lembaga pada masa itu, secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa itu ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama, yaitu Bagian Pendidikan Agama.

Tugas dari bagian tersebut sesuai dengan salah satu *nota Islamic education in Indonesia* yang disusun oleh Bagian Pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956 (Maulida, 2017), yaitu: 1) memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir, 2) memberi pengetahuan umum di madrasah, dan 3) mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri. Berdasarkan keterangan di atas, ada dua hal yang penting berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa orde lama, yaitu pengembangan dan pembinaan madrasah dan pendidikan Islam di sekolah umum.

Terkait dengan peran madrasah dan pesantren dalam melahirkan tokoh nasional bangsa Indonesia, sejak masa pemerintahan kolonial, pesantren tidak hanya menjadi pionir gerakan kemerdekaan Indonesia, namun juga menjadi pemimpin bangsa, sebagaimana contohnya K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dapat dikatakan bahwa pesantren-pesantren pada masa itu, termasuk KH. Jaenal Mustofa, mempunyai peranan penting dalam terbentuknya negara ini. Jika ditelaah lebih detail mengapa tokoh-tokoh nasional di lembaga pendidikan sederhana ini mampu menggerakkan masyarakat melawan penjajah, terlihat bahwa tokoh-tokoh tersebut melalui eksistensi dan ketokohnya, citra para Kyai pesantren sangat dihormati dan dikagumi oleh umat Islam baik itu dari kalangan santri pesantren maupun masyarakat local yang tinggal di wilayah sekitar pesantren, yang mana mereka meyakini bahwa apa yang kita sebut dengan pendidikan mengandung nilai kebenaran mutlak (Ilahiyyah).

❖ Orde Baru dan Sekarang

Perkembangan pendidikan pondok pesantren dan madrasah pada periode orde baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak pada kepentingan umat Islam (Maulida, 2017). Setelah masa reformasi muncul harapan terhadap nasib umat Islam, pesantren mulai membenahi diri dan mengembalikan tempatnya dalam masyarakat nasional. Salah satunya adalah pemerintah mengakui pendidikan pesantren sebagai bagian dari system pendidikan nasional

berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Pondok pesantren dan madrasah tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional ilegal, namun pemerintah mengakui pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Secara kelembagaan, pengawasan terhadap pondok pesantren dan pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum tahun 2000 oleh subbagian Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Keagamaan Islam yaitu sub departemen lembaga keagamaan Islam. Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979 tentang Peningkatan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama, dilaksanakan dengan Keputusan Presiden Nomor 30 Tahun 1978 tentang Perubahan Lampiran 14 Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974 tentang Struktur Organisasi Departemen. (Shoheh, 2020).

Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang merupakan tindak lanjut dari Keputusan Presiden Nomor 165 Tahun 2000 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen, Subdit Pondok Pesantren berkembang menjadi direktorat yang bernama Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, sebagai satu dari empat direktorat yang pada Ditjen Kelembagaan Agama Islam (Millah & Maghfuri, 2019). Dalam hal ini, Mahendra (2022) juga

mengatakan bahwa transformasi layanan kelembagaan dari yang semula berupa unit eselon III (Subdirektorat/ Subdit) menjadi unit eselon II (Direktorat) memberikan pengaruh positif terhadap makin berkembangnya layanan melalui berbagai program dan kegiatan untuk menjawab pesatnya perkembangan lembaga Pesantren dan Pendidikan Diniyyah.

Pada akhirnya seiring dengan berkembangnya lingkup dan beban layanan, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam berubah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren berubah pula menjadi Direktorat Pesantren dan Pendidikan Diniyyah. Perubahan itu berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2005 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 Tentang Unit Organisasi Dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia

Kemudian seiring dengan berkembangnya ruang lingkup dan beban pelayanan, Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Departemen Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren juga menjadi Departemen Pondok Pesantren dan pendidikan anak usia dini. Perubahan ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama dan merupakan kelanjutan dari Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2005 tentang Organisasi dan

Tata Kerja Kementerian Agama. Tata Cara Kerja Kementerian Agama. perubahan kedua Keputusan Presiden. Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia (Fuadi, 2022).

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 165 Tahun 2014 Penataan Tugas dan Fungsi Kabinet Kerja, Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara, serta Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama, ketentuan mengenai tugas dan fungsi Direktorat Pesantren dan Pendidikan Diniyyah berikut organisasi dibawahnya ditetapkan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama merupakan tindak lanjut dari Pasal 76 Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015, yang menjelaskan mengenai tugas, fungsi, susunan organisasi, dan tata kerja Kementerian Agama (Puspasari & Sutaryono, 2017). Tugas dan fungsi pelayanan terhadap Pesantren dan Pendidikan Diniyyah diamanahkan kepada Direktorat Pesantren dan Pendidikan Diniyyah yang merupakan bagian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Direktorat Pesantren dan Pendidikan Diniyyah mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi, dan pengawasan Pesantren dan Pendidikan Diniyyah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Hidayat & Wahib, 2014). Salah satu cara penyebaran dan pengajaran agama

Islam di Indonesia adalah melalui lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren yang mempunyai peranan sangat penting pada masa-masa awal penyebaran agama Islam di nusantara.

Mengutip Fahmi dan Firmansyah (2021) berpendapat bahwa sejarah pendidikan Indonesia dimulai dari institusi swasta, di lingkungan pesantren dan padepokan. Sementara itu, dalam buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto (2016), pesantren disinyalir merupakan hasil Islamisasi sistem pendidikan lokal yang berasal dari masa Hindu-Buddha di Nusantara. Kala itu, lembaga pendidikan lokal berupa padepokan dan dukuh banyak didirikan untuk mendidik para *cantrik*.

❖ Sejarah Pesantren

Menurut Herman (2016), dijelaskan bahwa pesantren setidaknya mempunyai tiga unsur, yaitu santri, kiai atau guru, dan asrama atau pondok. Selanjutnya, banyak orang yang memaknai pesantren semata-mata dengan bentuk bangunan fisik pesantren itu sendiri. membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, keagamaan hingga politik. Di sisi lain, banyak masyarakat yang mengenal pesantren secara lebih luas, yakni perannya dalam penyebaran Islam di Indonesia, mulai dari pembentukan dan pelestarian kehidupan sosial, budaya, keagamaan hingga kehidupan politik.

Lebih lanjut, kata pesantren yang berakar dari kata santri dengan imbuhan “pe-” di awal dan “-an” di akhir, dapat diartikan

sebagai tempat tinggal para santri (Septiana, 2017). Istilah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah tempat pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya juga terdapat asrama bagi para siswa atau muridnya. Dengan kata lain, para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai. Konsep pesantren pada hakikatnya adalah tempat pendidikan Islam tradisional yang didalamnya terdapat asrama santri. Dengan kata lain para santri hidup bersama dan mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kiai (Anwar, 2016).

❖ **Berdiri di Sekitar Tempat Kiai Menetap**

Biasanya berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai atau ulama agama Islam yang menetap di suatu tempat. Kemudian, datanglah para santri yang hendak belajar berbagai ilmu agama kepadanya. Tidak jarang santri yang ingin belajar berasal dari daerah yang jauh. Untuk itu, kemudian dibangun pula tempat bermukim para santri di sekitar kediaman kiai tadi. Semakin banyak santri yang ingin menuntut ilmu, akan semakin banyak pula pondok yang dibangun. Dahulu, biaya akomodasi dan pendidikan di pesantren ditanggung oleh santri dengan dukungan masyarakat sekitar (Zulhimma, 2015). Cara tersebut dimaksudkan agar kehidupan di pesantren tidak terpengaruh dengan gejolak yang ada di luar (Qomar, 2022).

Cikal bakal lahirnya pondok pesantren diduga ketika Syekh Maulana Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel,

mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya, Jawa Timur, meskipun pada waktu itu belum disebut pesantren, tetapi bisa dikatakan kalau yang dilakukan Sunan Ampel menjadi peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Santri-santri yang telah belajar dan cukup ilmu di padepokan Sunan Ampel (Maulidya, 2022). Kemudian satu per satu santri dari Sunan Ampel tersebut pulang ke daerahnya masing-masing, lalu mengamalkan ilmunya di wilayah tempat mereka bermukim (Baehaqi, 2022). Maka murid-murid Sunan Ampel tersebut, mendirikan padepokan seperti apa yang telah mereka dapatkan di Padepokan Ampel sebelumnya. Menurut catatan sejarah, nantinya banyak ulama-ulama besar banyak yang lahir dari padepokan-padepokan tersebut (Bustamam-Ahmad, 2019).

Menurut Misrawi (2010), pada 1899 Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng di Jombang, kemudian membentuk Nahdlatul Ulama (NU) yang kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia. Di sisi lain, rekan seperguruan Kiai Hasyim di Mekkah, Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, mendirikan pusat pendidikan Islam yang lebih modern, dengan kurikulum yang sedikit berbeda (Nahar, 2021). Saat ini, seiring perkembangan zaman, pesantren-pesantren sudah semakin modern, baik dari kurikulum maupun fisik bangunannya. Meski begitu, kesederhanaan dan keikhlasan yang digambarkan oleh kehidupan kiai dan para santrinya, masih menjadi nilai utama yang patut diteladani dari ajaran kehidupan di pesantren.

BAB 4

Guru & Proses Pembelajaran

A. Proses Pembelajaran

Menurut Uyun & Warsah (2021) proses adalah rangkaian perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan yang menghasilkan suatu produk, pembuatan atau pengolahan. Proses berasal dari kata Latin “*processus*” yang berarti “kemajuan”. Suatu proses dapat digambarkan sebagai langkah menuju suatu tujuan. Proses belajar terdiri dari serangkaian kegiatan yang berlangsung di pusat-pusat saraf pembelajar. Proses belajar bersifat abstrak karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, suatu proses belajar hanya dapat diamati apabila terjadi perubahan tingkah laku seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Dua pengertian di atas mengandung makna bahwa proses belajar adalah suatu tahapan yang

didalamnya terjadi kemajuan menuju suatu tujuan, yang terlihat dari adanya perilaku seseorang setelah belajar berbeda dengan sebelumnya.

Sedangkan untuk pengertian pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses. Dengan kata lain, proses pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan sekitar agar siswa dapat berkembang dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Kata “learning” setara dengan “instruction” dalam bahasa Inggris.

Pembelajaran menurut Soro & Habibi (2023) pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendidik peserta didik. Dari kedua pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh/ menguasai kecerdasan atau pengetahuan, yang hasilnya relatif tetap dan merupakan akibat dari perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman.

Menurut Varistin dkk (2023), secara umum terdapat dua faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, faktor itu diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu tersebut atau dalam hal ini adalah siswa itu sendiri. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor ini meliputi aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani).

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar seseorang. Kedua, keadaan fungsi jasmani/ fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran dan fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang. Faktor-faktor ini terbagi dalam dua jenis. Pertama, keadaan kondisi fisik Anda. Secara umum keadaan kondisi fisik seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar seseorang. Kedua, keadaan fungsi fisik dan fisiologis. Selama proses pembelajaran, peran dan fungsi fisiologis tubuh manusia, khususnya panca indera, mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Kegiatan belajar juga dipermudah bila panca indera berfungsi dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang penting mempengaruhi proses pembelajaran: kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat siswa.

2) Faktor Eksternal

Sama halnya dengan faktor internal, faktor tersebut juga dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah lingkungan sosial rumah, lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan non sosial yang termasuk dalam lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa beserta letaknya, sumber belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Dari kedua pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa proses belajar seorang siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan apa yang berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga oleh apa yang berasal dari luar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*).

Faktor dan unsur pendekatan pembelajaran, yaitu hakikat upaya belajar siswa, termasuk strategi dan metode yang digunakannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi maupun topik dari pelajaran tersebut.

B. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dan pemahaman terhadap siswa. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 peran guru yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik (Hilmy, 2019).

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai teladan dan pendidik yang diakui oleh siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Kandiri & Afandi, 2021). Guru harus memahami berbagai nilai, moral, dan norma sosial, serta berusaha bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru mengkomunikasikan pesan-pesan dan materi pelajaran. Ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan (Masjkur, 2018). Jika guru hanya sebagai komunikator pesan-pesan pengajaran maka

fungsi guru pada suatu saat dapat diganti dengan alat komunikasi elektronik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru di dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai seorang yang mengkomunikasikan pesan-pesan dari materi pelajaran namun guru juga harus dapat menjadi suri tauladan bagi siswa. Karena jika guru hanya menjadi komunikator dalam proses pembelajaran maka guru suatu saat akan dapat digantikan oleh sebuah alat komunikasi elektronik.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat digambarkan sebagai pemandu perjalanan yang bertugas memfasilitasi perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Haniyyah, 2021). Dalam hal ini, istilah “perjalanan” tidak hanya merujuk pada perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Siswa menghadapi banyak masalah psikologis dan memiliki banyak minat, keterampilan, motivasi, dan kebutuhan, yang kesemuanya memerlukan konseling. Guru pada saat mengajar juga bertindak sebagai pembimbing yang dapat menolong siswa agar mampu menolong dirinya sendiri (Fakhrurrazi, 2018). Di sinilah letak peran guru sebagai pembimbing. Dari dua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru di dalam proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran namun lebih dari sekedar itu yaitu membimbing siswa dalam hal minat, kemampuan, motivasi, kreatifitas,

moral, serta spiritual yang bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran.

3) Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi guru, tingkat kematangan, hubungan siswa-guru, kemampuan berbahasa, kebebasan, rasa aman, dan kemampuan berkomunikasi (Yestiani & Zahwa, 2020). Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

4) Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah pembimbing tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi orang tua. Sebagai kepala sekolah, guru harus membimbing siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya, membimbing siswa dalam pengambilan keputusan, dan membantu siswa menemukan jati dirinya. (Berlian & Momo, 2023). Guru juga dituntut untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga siswa dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Guru juga diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat (Harita dkk, 2022).

5) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memberikan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Menurut Sinambela (2017), tugas guru adalah mendidik setiap siswa untuk memperoleh keterampilan dasar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

6) Guru Sebagai Evaluator

Penilaian adalah aspek pembelajaran yang paling kompleks. Sebab, melibatkan banyak latar belakang, hubungan, dan variabel lain yang memiliki makna sesuai konteks dan sulit dipisahkan dari setiap aspek evaluasi. (Chandra & Heryadi, 2020).

BAB 5

Kompetensi Keguruan

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk sikap atau tindakan. Dengan kata lain kompetensi adalah kesatuan pengelolaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/ pekerjaan (Jamin, 2018). Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus diperoleh, di internalisasi, dan dikuasai seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Fajriana & Aliyah, 2019). Dari dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi adalah sesuatu yang harus mampu dilakukan oleh seorang guru

dalam melaksanakan tugasnya, yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang diwujudkan dalam kebiasaan kerja dan pemikiran

Teacher's competency atau kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab. Kualifikasi guru atau kualifikasi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara benar dan penuh tanggung jawab. Menurut Pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, standar nasional pendidikan yang terdiri atas isi, standar proses, standar pengelolaan, standar evaluasi pendidikan, dan standar keuangan harus ditingkatkan secara berkala dan sistematis (Widyastuti, 2020). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pengajar menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini, pendidikan menengah, dan pendidikan formal (Indriawati, 2022).

Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 Republik Indonesia No. 14 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan menilai peserta didik pendidikan anak usia dini, pendidikan menengah, dan pendidikan formal (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi,

dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi (Arifin & Fardana, 2014). Menurut Barkah & Sarwandianto, (2023), kompetensi adalah atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul. Atribut tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

Tentunya hal ini juga mempengaruhi profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan keterampilan yang dimiliki guru, maka keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan guru. Kualifikasi setiap guru mencerminkan kualitas guru itu sendiri. Kualifikasi ini diwujudkan dalam pengelolaan pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme tugas guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Suwandi, 2020).

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

(Lase, 2016). Menurut Wahyu dkk (2021), kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.
- Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
- Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
- Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Nur, 2020). Berdasarkan pemaparan dari Ahdar & Wardana (2019), kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat

ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran. Penilaian pembelajaran tidak hanya untuk mengukur hasil belajar tetapi juga mengukur proses belajar. Sedangkan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran juga harus dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar sudah berjalan dengan baik, berada pada jalur yang tepat, dan bisa dilakukan perbaikan-perbaikan jika ada hal yang perlu diperbaiki

- Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang mereka miliki.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah (Sagita dkk, 2022). Dalam hal ini, Puluhalawa (2013) merincikan kompetensi sosial meliputi:

- Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial

- Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar
- Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya
- Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

Memiliki kompetensi yang diperlukan dalam mengajar akan membantu guru dalam pekerjaannya. Ini membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Selain membutuhkan ilmu akademis, mereka juga bisa belajar menjadi makhluk sosial yang baik dan membantu membentuk karakternya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam yang mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya (Darmiatun & Nurhafizah, 2019). Selayaknya yang telah di jelaskan oleh Bagou & Sukung (2020), kompetensi profesional meliputi:

- Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai

- Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai
- Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif
- Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif
- Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

Seorang guru yang memiliki keterampilan dan kemampuan khusus sebagaimana diuraikan di atas diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang guru dengan baik. Memungkinkan guru membimbing seluruh siswa untuk mencapai persyaratan kualifikasi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional. Kesimpulannya, dengan menguasai 4 standar kompetensi guru yang telah diuraikan di atas, guru diharapkan mampu membantu kinerjanya dalam memenuhi tanggung jawab mengajarnya sebagai pendidik yang tangguh, kompeten, professional dan inovatif.

BAB 6

Kompetensi Pedagogik Pada Guru

Guru merupakan bagian utama dari pilar pendidikan. Oleh karena itu, peran strategis guru sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di tanah air. Oleh karena itu, kompetensi guru harus terus dikembangkan seiring berjalannya waktu. Guru mempunyai beban kerja yang sangat berat, mereka bertanggung jawab tidak hanya kepada siswanya, tetapi juga kepada negara. Menurut Anwar (2020), guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU No. 14 Th. 2005 Pasal 8, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru dan juga dosen, yaitu:

- a. Kualifikasi Akademik, minimal lulus jenjang pendidikan Sarjana atau Diploma 4.

- b. Kompetensi, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru.
- c. Sertifikat Pendidik, diberikan setelah melaksanakan sertifikasi guru dan dinyatakan sudah bisa memenuhi standar profesional.
- d. Sehat Secara Jasmani dan Rohani.
- e. Memiliki Kemampuan, untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional.

Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Mulyasa (2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru, yaitu:

- 1. Pengetahuan (*Knowledge*)
- 2. Pemahaman (*Understanding*)
- 3. Kemahiran (*Skill*)
- 4. Nilai (*Value*)
- 5. Sikap (*Attitude*)
- 6. Minat (*Interest*)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (BSN Pendidikan, 2007). Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari masing-masing kompetensi: (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Indriani, 2015); (2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Rohman, 2020); (3) Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Dudung, 2018); (4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Darmadi, 2015). Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: menyediakan berbagai kegiatan sedemikian rupa sehingga mampu melayani perbedaan individu siswa, menjadikan siswa dan guru lebih aktif, mendorong berkembangnya bakat-bakat baru, membangun sebuah jaringan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan masyarakat (Malani, 2019). Melalui pembelajaran ini siswa merespon penggunaan

keterampilan dan pengetahuannya dalam kehidupan nyata, sehingga termotivasi untuk belajar.

Kompetensi merupakan gambaran kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan secara terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten (Fakhiruddin dkk, 2023). Beberapa ahli juga memaparkan terkait kompetensi keguruan yang terbagi dalam 4 (empat) macam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi social (Khairiah & Zakaria, 2019; Astari dkk, 2022). Namun bagi mayoritas ahli, satu kompetensi yang sangat menjadi sorotan dan hal yang paling urgen untuk dimiliki jika dibandingkan dari kompetensi- kompetensi lainnya bagi para guru adalah pada kompetensi pedagogik.

Dalam bidang pendidikan, khususnya yang diperuntukkan bagi guru, Kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang

sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sugito, 2023). Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Stronge, 2018).

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap karakteristik para peserta didik, pengertian teori belajar, penguasaan prinsip pembelajaran yang mendidik dan pengembangan kurikulum (Dai dkk, 2024). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gardner dkk (2024) menjelaskan kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang telah dipaparkan oleh Astari dkk (2022) bahwa peningkatan kompetensi pengajar sangat berkaitan dengan

kualitas dan SDM sehingga perlu diadakannya upaya-upaya tertentu yang dilakukan pimpinan ataupun bagian-bagian tertentu sebagai bagian peningkatan kompetensi pengajar dan peserta didik.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Aziza, 2024). Menurut Febriana (2019) kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- b. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.

- d. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.
- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang mereka miliki.

BAB 7

Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Agar dapat menguasai keterampilan pedagogik, maka seluruh calon pendidik maupun pendidik yang telah aktif berkecimpung di dunia pendidikan wajib mengetahui seluruh aspek yang menyertainya. Dikutip dari berbagai sumber, keterampilan pedagogik ini setidaknya memiliki 7 aspek yang harus dipelajari dan dikuasai (Ahmadi, 2017; Supriyanto, 2018; Chaw & Tang, 2023; Reardon & Derner, 2023). Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Memahami Karakter para Peserta Didik

Keterampilan pertama dalam mengajar adalah kemampuan memahami kepribadian siswa. Keterampilan yang digali guru adalah bagaimana mereka dapat mencatat dan menggunakan informasi untuk memahami karakteristik siswa guna

mendukung proses pembelajaran. Ciri-ciri tersebut meliputi aspek latar belakang fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sosiokultural. Hal ini sangat penting karena jika guru tidak memahami kepribadian siswa, maka akan sulit bagi guru untuk mengajarkan materi. Secara spesifik, guru akan kesulitan menentukan metode mana yang akan digunakan saat mengajarkan materi kepada siswa. Idealnya, metode pengajaran disesuaikan dengan kepribadian siswa. Tentunya jika siswa Anda masih duduk di bangku sekolah dasar (katakanlah kelas dua), Anda perlu memperbanyak aktivitas bermain selama pembelajaran. Pembelajaran sebaiknya diselengi dengan kegiatan yang menyenangkan seperti menyanyi dan permainan tebak-tebakan.

Situasinya berbeda ketika mengajar siswa yang lebih tua. Biasanya tidak perlu memasukkan aktivitas bermain. Namun Anda harus bisa menjelaskannya dengan cara yang mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus mengetahui cara mempelajari kepribadian siswa-nya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Ketika siswa menyerap dan menghafal konten dengan baik karena mereka memahaminya, pembelajaran berlangsung dengan lancar.

Pemahaman siswa penting karena mempengaruhi proses pembelajaran bagaimana guru memandang siswa sebagai individu yang membutuhkan pengajaran, bukan sekedar penerima materi yang disampaikan guru.

2. Mampu Merencanakan dan Mengembangkan Kurikulum Pembelajaran

Aspek kedua dalam menguasai keterampilan pedagogik adalah memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan kurikulum. Jadi, setiap guru harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah. Jika mengajar di sekolah negeri maka bisa mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan jika di sekolah swasta maka lebih fleksibel, beberapa sekolah swasta mengikuti kurikulum nasional. Beberapa lagi menciptakan kurikulum sendiri, dan tidak sedikit yang mengusung kurikulum dari negara lain. Misalnya untuk sekolah berskala internasional yang kini semakin banyak di Indonesia.

Perancangan pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perancangan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran,

indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah- langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.³⁹ Jadi dapat disimpulkan dua komponen utama dalam proses pembelajaran yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan turut mendukung mensukseskan proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum penting agar guru bisa menyajikan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal ini masih berhubungan dengan poin sebelumnya, dimana guru harus bisa memahami karakter siswa. Setelahnya bisa menyesuaikan karakter ini dengan kurikulum yang diracik atau dikembangkan sendiri. Sebab poin utama dalam mengajar adalah memastikan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan paham materi yang disampaikan.

Aspek kedua dalam memperoleh keterampilan mengajar adalah kemampuan merencanakan dan mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, setiap guru harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolahnya. Jika Anda mengajar di sekolah negeri, Anda bisa mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sebaliknya, jika Anda

bersekolah di sekolah swasta, Anda memiliki lebih banyak fleksibilitas. Beberapa sekolah swasta mengikuti kurikulum nasional. Ada yang membuat kurikulum sendiri, ada pula yang membawa kurikulum dari negara lain. Misalnya saja pada kasus sekolah internasional yang jumlahnya semakin meningkat di Indonesia.

Desain pembelajaran menurut Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses berbentuk kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terkait standar isi. Perancangan pembelajaran meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber pembelajaran, alat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Kurikulum dan Rencana Kinerja Pembelajaran (RPP) akan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kurikulum adalah rencana pembelajaran suatu mata pelajaran/topik dan/atau kelompok tertentu yang memuat standar kompetensi, kompetensi inti, inti/materi pembelajaran, indikator kinerja kompetensi kegiatan pembelajaran, penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman langkah-langkah yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada

pembelajaran terpadu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar dan belajar. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mempunyai dua komponen utama yaitu kurikulum dan rencana kinerja pembelajaran (RPP) yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum menjadi penting karena memungkinkan guru menyajikan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya. Hal ini berkaitan dengan poin sebelumnya bahwa guru perlu memahami kepribadian siswanya. Mereka kemudian dapat mengadaptasi kepribadian tersebut ke dalam kurikulum yang telah mereka rumuskan atau kembangkan sendiri. Hal ini disebabkan karena tujuan utama suatu pembelajaran adalah untuk memastikan siswa mengikuti pembelajaran dan memahami isi yang disajikan.

3. Mampu Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran

Berikutnya aspek penguasaan teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran. Intinya guru perlu memahami apa yang diajarkan kepada siswanya. Pada saat yang sama, Anda akan dapat menjelaskan isinya dengan cara yang mudah dipahami. Selain mengulang isi buku teks kepada siswa, pembelajaran dijelaskan secara rinci sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan prestasi akademik.

4. Dapat Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru secara alamiah harus mampu mengembangkan potensi siswanya. Oleh karena itu, guru harus mampu mengenali potensi siswa dan mendorong serta mendukungnya untuk tumbuh dan berkembang. Misalnya, jika Anda melihat hasil ujian, Anda akan melihat beberapa siswa mengerjakan mata pelajaran Bahasa Inggris dengan sangat baik. Artinya, siswa tersebut mempunyai potensi untuk menjadi mahir dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, mereka dapat dijadikan sebagai perwakilan sekolah peserta kompetisi Bahasa Inggris. Mengingat hal tersebut, guru juga harus mampu mendukung pengembangan potensi siswanya. Misalnya, kami menyediakan buku-buku yang membantu siswa mengembangkan potensinya, memberikan informasi mata kuliah, dan membantu mereka memperoleh beasiswa. Belajar adalah proses manusia memperoleh berbagai jenis kemampuan, keterampilan, dan sikap. Belajar melibatkan aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar atau sengaja. Aktivitas ini mengacu pada aktivitas individu yang menjalankan aspek spiritual yang memungkinkan terjadinya perubahan batin dalam dirinya. Perkembangan siswa dalam pembelajaran merupakan proses yang dilalui siswa untuk menemukan makna dan pemahaman. Sebab proses pembelajaran memerlukan motivasi dan semangat agar siswa dapat menggunakan potensi dan kewenangannya untuk mengembangkan ide dan pendapat.

5. Menyuguhkan Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Aspek penting berikutnya dalam keterampilan mengajar seorang guru adalah kemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran pedagogis. Artinya guru dapat mengajarkan materi dan mungkin memberikan contoh. Misalnya, selain memberikan materi tentang *English Speaking*, Anda juga bisa berbagi pengalaman terkait. Pengalaman yang dibagikan kepada siswa akan berdampak positif dan meningkatkan psikologi mereka, sehingga dalam hal ini guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik karakter siswanya.

6. Menjalin Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru yang baik adalah yang mampu mengajarkan materi dan berkomunikasi dengan siswa. Artinya keterampilan mengajar juga mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru perlu memahami pemilihan kosa kata dan gaya bahasa yang tepat sehingga dapat dipahami atau dipahami siswa. Jangan izinkan guru menjelaskan konten menggunakan istilah-istilah yang hanya diketahui oleh mereka.

7. Bisa Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Tugas guru tidak jauh dari merumuskan pertanyaan, memeriksa jawaban siswa atas pertanyaan, dan melakukan penilaian. Oleh karena itu, keterampilan mengajar mencakup aspek penilaian dan evaluasi. Guru harus mampu menetapkan

sistem evaluasi terhadap konten yang disajikan (baik teoritis maupun praktis). Nilai tersebut dapat diubah menjadi suatu angka yang lebih mudah dipahami oleh semua orang, termasuk siswa itu sendiri. Selain itu, guru memerlukan kemampuan dalam melakukan penilaian. Kebanyakan siswa berakhir dengan hasil ujian yang buruk. Oleh karena itu, perlu dicari tahu penyebabnya. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran sehingga berujung pada peningkatan prestasi siswa.

BAB 8

Indikator & Pentingnya Kompetensi Pedagogik Bagi Guru

Untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional, seorang guru harus menguasai empat kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini hampir selalu disebut-sebut. Pada dasarnya kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran dan mengkoordinasikan interaksi dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Jika membahas mengenai kompetensi pedagogik maka tidak dapat terlepas dari pembahasan terkait indikator yang ada di dalamnya. Mengutip dari yang dipaparkan di dalam buku berjudul *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan*

Peserta Didik (Octavia, 2021), dijelaskan sejumlah indikator di dalam kompetensi pedagogik, yaitu:

- a. Pemahaman tentang wawasan dan juga landasan pendidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik, dimulai dari karakter peserta didik yang diampu guru tersebut.
- c. Pemahaman kurikulum pendidikan yang diterapkan dan diberlakukan oleh sekolah.
- d. Perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, artinya ada pendidikan moral selama mengajar dan ada proses komunikasi antara guru dengan peserta didik.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, sebagai upaya memperkenalkan teknologi kepada siswa agar tidak gagap dan meningkatkan variasi metode pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar, seperti merangkum hasil belajar dan kekurangannya apa sebagai PR untuk diperbaiki.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan atau mendukung berbagai potensi yang dimiliki masing-masing.

Pentingnya Kompetensi Pedagogik bagi Guru

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang di dalamnya menyebutkan kompetensi pedagogik sebagai kompetensi dasar seorang pengajar (Hidayat, 2017). Penulis juga berpendapat bahwa salah satu unsur

kompetensi yang sangat penting dan utama dimiliki bagi seorang guru adalah unsur pedagogik. Menurut Murphy (2003), pedagogik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendidik anak, membimbing anak sesuai dengan perkembangannya. Maka kompetensi satu ini wajib dikuasai oleh seorang guru, dan kewajiban ini tentu saja bukan tanpa alasan. Sebab kompetensi atau keterampilan pedagogik memiliki arti penting agar seorang guru bisa menjalankan perannya dengan baik. Menurut Hulu & Naibaho (2023), arti penting tersebut antara lain:

1. Membantu Seorang Guru Memahami Peserta Didik

Penguasaan terhadap kompetensi jenis pedagogik sangat penting untuk guru, karena lewat penguasaan ini guru bisa memahami peserta didik dengan baik. Sehingga bisa mengetahui bagaimana karakter siswanya, kesulitannya apa yang dirasakan oleh siswanya, dan masalah lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik. Maka lumrah jika guru dituntut untuk bisa memahami dan mendalami karakter siswa. Sudah seperti peran orangtua kepada anak kandungnya sendiri. Pemahaman karakter membantu guru mengisi kegiatan belajar mengajar dengan baik, sesuai kebutuhan siswa dan membuat pemahaman mereka selalu maksimal.

2. Memahami Prinsip Pembelajaran

Kompetensi pedagogik penting bagi guru agar bisa memahami prinsip pembelajaran. Mulai dari pentingnya pemahaman

materi, bagaimana memilih metode pembelajaran, mencari alat bantu mengajar, dan menyampaikan materi dengan jelas. Penyampaian materi dengan jelas tidak hanya berhubungan dengan intonasi suara yang tegas dan bisa didengar dengan jelas. Akan tetapi mampu menyampaikan materi dengan runtut sekaligus terasa menarik.

3. Pahami Cara Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru yang merupakan fasilitator dan motivator juga memiliki kewajiban untuk menyadari potensi siswa. Kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Sebab guru manapun tentu bahagia jika muridnya sukses. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik membantu guru untuk mendukung semua siswanya sukses lewat jalannya masing-masing. Guru harus tahu mana siswa yang pintar dari otak kanan dan mana yang otak kiri. Tidak semua siswa harus punya nilai matematika yang bagus, beberapa cukup berprestasi di bidang olahraga, seni rupa, dan seterusnya. Potensi ini harus dikenali guru dan tidak asal memarahi siswa jika nilai ujiannya rendah.

4. Memaksimalkan Kegiatan dan Hasil Pembelajaran

Arti penting selanjutnya dari kompetensi jenis pedagogik adalah membantu guru memaksimalkan kegiatan dan hasil pembelajaran. Pemahaman guru terhadap karakter siswa dan potensinya. Membantu mereka menjelaskan materi dengan lebih baik yakni memakai metode yang tepat dan alat bantu mengajar yang sesuai. Sehingga kegiatan mengajar menjadi

seru dan menyenangkan yang sanggup meraih perhatian seluruh siswa. Hasilnya sudah tentu ikut maksimal. Terlihat dari pemahaman siswa yang lebih baik sehingga nilai akademik mereka ikut membaik saat ujian. Tak hanya nilai akademik, nilai non akademik juga bisa membaik dengan penguasaan pedagogik tadi.

5. Dekat dengan Peserta Didik

Kompetensi pedagogik juga mencakup unsur kemampuan komunikasi dengan siswa sebagai subjek yang menerima materi. Jadi, sebisa mungkin guru berusaha mendekatkan mengakrabkan diri dengan para siswanya. Menjadi guru memang akan dihormati dan disegani oleh siswa sampai wali atau orangtua siswa. Namun, disegani dan dihormati tentu berbeda definisi dengan kata ditakuti. Tidak sedikit guru yang dikenal galak dan judes, sekaligus dikenal tidak bisa mengajar sehingga siswa susah paham. Kondisi ini bisa dihindari jika keterampilan pedagogik sudah dikuasai. Sebab kompetensi tersebut juga mencakup unsur kemampuan komunikasi dengan siswa yang diajar. Jadi, guru akan berusaha membaur dan bisa diajak bicara atau mengobrol para siswa meskipun usia terpaut jauh. Guru akan berusaha menjadi teman bagi siswanya sehingga bisa dekat dan membantu siswa berani di kelas. Misalnya berani bertanya, berani meminta guru untuk mengadakan les tambahan, dan lain-lain. Hal ini tentu berdampak positif pada mutu pendidikan siswa dan sekolah itu sendiri.

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan dan pemaparan di atas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh guru maupun siswa dengan adanya kompetensi pedagogik, yaitu guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa dan guru dapat memahami perkembangan kepribadian siswa dan merefleksikannya dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya. Siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah serta merasa lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, jika guru dapat memahami perkembangan kepribadian siswa dan memanfaatkannya maka siswa memiliki kepribadian yang mantap dan memiliki rasa percaya diri dan siswa mudah beradaptasi.

Kompetensi pedagogis merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dengan adanya kompetensi tersebut, profesi seorang tenaga pendidik akan terlihat beda dengan profesi lainnya. Tingkat keberhasilan tenaga pendidik terhadap hasil ajar peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi ini. Kemampuan pedagogis tidak hanya dapat dipahami secara teoritis dan tertulis. Guru selaku tenaga pendidik harus mampu menerapkan kompetensi pedagogis dalam pendidikan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembelajaran.

BAB 9

Kompetensi Pedagogik & Realita Lapangan

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu apabila mendapat dukungan dari berbagai komponen. Menurut Magdalena dkk (2023), proses pendidikan di sebuah institusi baik itu sekolah formal maupun lembaga pendidikan non formal dapat dikriteriakan terstandarisasi mencapai tujuan pendidikan jika mereka dapat melibatkan komponen-komponen dibawah ini:

- a) Visi, misi dan tujuan pendidikan,
- b) Peserta didik,
- c) Pendidik dan tenaga kependidikan,
- d) Kurikulum/materi pendidikan,
- e) Proses belajar mengajar,
- f) Sarana dan prasarana pendidikan,

- g) Manajemen pendidikan di sekolah,
- h) Lingkungan eksternal pendidikan.

Komponen-komponen pendidikan yang telah disebutkan diatas tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan harus saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan yang sudah ditargetkan (Mulyasa, 2023). Dengan demikian, komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah dasar salah satunya yaitu tenaga pendidik/guru.

Untuk membantu memperluas lagi pemahaman terkait kompetensi pedagogik pada guru, maka berikut beberapa contoh kasus yang bisa ataupun secara umum kerap kali terjadi di lapangan:

1. Memiliki Wawasan Keilmuan

Guru wajib menguasai teori-teori pembelajaran agar dapat mendemonstrasikannya melalui penjelasan bahan ajar baik rinci maupun tidak (Uno, 2023). Wawasan guru terhadap ilmu yang dipelajarinya sangat penting untuk menunjang proses penyampaian ilmu kepada siswa (Susilo & Sofiarini, 2020). Misalnya, seorang guru pendidikan jasmani harus memahami teori dan metode latihan sepak bola. Teori dan praktek yang sejalan menunjukkan wawasan keilmuan guru olahraga tersebut sudah baik. Selain itu guru tersebut harus bisa menjelaskannya dengan baik juga kepada seluruh siswa.

2. Paham Tingkat Kecerdasan Siswa

Seorang guru yang kompeten secara pedagogi harus mampu memahami kepribadian siswa dan mengenali potensi yang dimilikinya (Mulyani, 2019). Salah satu contohnya adalah proses pemahaman kecerdasan dan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, mengajukan serangkaian pertanyaan pada saat atau di akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa dalam siswa memahami konten yang disajikan. Siswa yang masih kurang pemahamannya cenderung introvert dan kurang menyikapi secara positif. Oleh karena itu, Anda perlu mempelajari lebih lanjut tentang teknik terbaik untuk meningkatkan keterampilan Anda di kelas.

3. Memberi Bimbingan untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan seorang guru dalam mengenali potensi siswa dan mendorong perkembangannya (Rachman dkk, 2024). Contoh penggunaannya adalah memberikan nasihat khusus kepada calon siswa. Misalnya, seorang guru tari memperhatikan bahwa 5 dari 40 siswa di kelasnya memiliki keterampilan menari yang baik. Hal ini memungkinkan guru tari untuk memimpin dalam memberikan instruksi dan pelajaran tambahan. Siswa kemudian mengikuti berbagai kompetisi tari tradisional dan kontemporer. Langkah ini membantu guru mengembangkan potensi siswa dan dapat bersifat akademik maupun non-akademik. Penjelasan detail mengenai kompetensi pendidikan

yang tercantum di atas diharapkan dapat membantu Anda memahaminya secara komprehensif. Hal ini membuat pembelajaran lebih mudah dan dapat digunakan secara paralel dengan kegiatan pendidikan. Kemampuan ini perlu dikembangkan lebih lanjut dan setiap guru hendaknya senantiasa berupaya untuk mengembangkannya.

Kompetensi Pedagogik Guru dan Aspek Pentingnya

Tentu saja keberhasilan proses pembelajaran erat kaitannya dengan peran guru dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif. Selain menyiapkan program dan materi, guru harus memenuhi beberapa kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik. Secara umum kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik. Meskipun kompetensi ini mengacu pada cara guru mengajar dan menguasai materi, namun masih banyak guru yang belum memenuhi syarat kompetensi pedagogi. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman dan latar belakang pendidikan.

Maka dari itu, peningkatan kompetensi pedagogik pada guru dan pengetahuan mereka terkait indikatornya, hingga cara meningkatkan kompetensi pedagogik tersebut, tentu wajib diketahui oleh semua guru. Kompetensi pedagogik guru merupakan penguasaan dasar ilmu pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar siswa mulai dari memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi, evaluasi, hingga berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa (Nisrofah dkk, 2024).

Meskipun ada banyak kompetensi yang perlu dikuasai, namun kompetensi pedagogik bisa dikatakan sebagai penguasaan dasar dan wajib dipelajari dulu oleh pengajar yang tujuannya meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Suardi, 2018). Dengan demikian tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi ajar, akan tetapi menyeluruh seperti yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan Lestari (2016) tentang peningkatan kapasitas guru di kabupaten Magelang, diperoleh hasil bahwa kapasitas guru masih tergolong rendah. Standar kompetensi mengajar belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan belum mampunya guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, metode pembelajaran tradisional masih digunakan dan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan oleh jurusan sebagian besar masih buruk. Namun dari segi standar kemampuan karakter dapat dipenuhi. Itu terlihat dari sikap dan kepribadian Anda. Terkait standar kompetensi sosial guru, sebagian besar guru saat ini memiliki kinerja yang baik, terbukti dari interaksi guru dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Di sisi lain, standar kompetensi profesional guru belum terpenuhi secara maksimal. Terlihat jelas bahwa

mayoritas guru praktik tidak selaras dengan latar belakang akademisnya dan rencana pembelajaran (RPP) yang dibuatnya hanya sekedar *copy paste* rencana pembelajaran guru lain atau praktik dari internet.

Penelitian lebih lanjut mengenai kompetensi guru berasal dari Francisca & Ajikusumo (2015) yang membahas hubungan antara pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral pada empat kompetensi dasar guru. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa sekitar 66,67% guru berada pada tingkat cukup memadai pada empat kompetensi dasar guru terkait unsur pendidikan karakter. Di sisi lain, data kualitatif menunjukkan bahwa kompetensi dasar guru dalam proses pendidikan karakter belum tentu didasarkan pada ketiga unsur pendidikan karakter. Akibatnya, guru kurang tepat dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswanya. Berdasarkan data tersebut, kompetensi guru secara keseluruhan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa. Faktanya, kemampuan guru Indonesia secara keseluruhan dalam mencapai standar tujuan pendidikan masih tergolong rendah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil- hasil penelitian tentang bidang pendidikan, tentu peningkatan kompetensi guru perlu untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di semua disiplin keilmuan, tanpa terkecuali bagi para guru yang mengajar di bidang Bahasa Inggris.

BAB I O

Pengertian & Tujuan Kompetensi Pedagogik Menurut Para Ahli dan Peneliti

1. Menurut Langeveld

Menurut penjelasan dari Langeveld (dalam Van Manen, 2023) pada bukunya yang berjudul "*Beknopte Theoretische Paedagogiek*" pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa; dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membawa anak (orang yang belum dewasa) menuju kedewasaan. Langeveld melanjutkan, "Pendidikan hanya dapat berlangsung jika anak mengenal otoritas. Prasyarat agar anak mengetahui otoritas adalah ia mempunyai kemampuan memahami bahasa. Batas bawah

pendidikan atau disiplin dimulai ketika anak mengenali otoritas. Namun batas atas pendidikan, atau berakhirnya pendidikan, adalah ketika seseorang mencapai tujuan pendidikan, atau kedewasaan.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan dalam keadaan anak belum mengetahui wewenang, dan dalam keadaan ini hanya dapat dilakukan pendidikan pendahuluan atau pembiasaan. Oleh karena itu, menurut Waldrop (2013), tidak ada pendidikan untuk orang dewasa, apalagi untuk manusia dengan usia lanjut. Jadi, apabila mengacu pada pengertian pendidikan menurut tinjauan pedagogik, maka pernyataan “pedagogik adalah ilmu pendidikan anak” sama maknanya dengan “pedagogik adalah ilmu pendidikan. Sehingga jika mengacu pada definisi pendidikan secara lebih luas, maka suatu hal yang keliru bila mengartikan pedagogi sebagai ilmu pendidikan.

2. Menurut Syaripudin & Kurniasih

Dalam beberapa literatur, ditemukan di antara pendidik dan ahli ilmu pendidikan menyatakan pedagogik sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik. Berdasarkan perspektif pengertian pendidikan secara “luas”, maka tujuan itu tidak terbatas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup (Syaripudin & Kurniasih, 2008). Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung pada tahapan anak usia dini, anak, dewasa dan bahkan tahapan usia lanjut. Mengacu pada asumsi ini, maka terdapat beberapa cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu

pedagogik, andragogi, dan geragogi (Syaripudin & Kurniasih, 2008). Jadi, mengacu pada pengertian pendidikan dalam arti luas, yang benar dalam konteks ini, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

3. Menurut Suprihatiningrum

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2013).

4. Menurut Ramayulis

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Ramayulis (2011) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

5. Menurut Syaiful Sagala

Kompetensi pedagogik merupakan prioritas guru dalam meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaksanaan tugas guru, yaitu proses belajar mengajar yang baik. Lebih detailnya, Sagala (2017) menjabarkan terkait

pengertian kompetensi yang nanti akan menyasar dan mempertegas terkait pengertian kompetensi di bidang pedagogik sebagai berikut:

1. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (manifest) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai.
3. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (output dan atau outcome) dari unjuk kerja.

Sagala juga menambahkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan. Hal ini meliputi kemampuan pendidik dalam:

1. Memahami wawasan atau landasan pendidikan.

2. Memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum/silabus.
4. Mampu menyusun rancangan pembelajaran.
5. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar.
7. Mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

6. Menurut Abd Mukhid dan Mosleh Habibullah

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik, yang meliputi pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimilikinya (Mukhid & Habibullah, 2020).

7. Menurut Rina Febriana

Febriana (2021) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami hal terpenting seperti memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak.

8. Menurut Hendayana

Hendayana (2007) menjelaskan secara rinci, kompetensi pedagogik meliputi: 1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisi, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, 2) memahami latar belakang keluarga, masyarakat, peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, 6) mengembangkan kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, 7) merancang pembelajaran yang mendidik, 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

9. Menurut Hamzah. B. Uno

Kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan memahami karakter peserta didik adalah unsur yang penting dalam proses pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Karakteristik peserta didik adalah aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki (Uno, 2023).

10. Menurut UUD Republik Indonesia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”

(Jamin, 2018). Depdiknas menyebut kompetensi pedagogik ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran” (Faridah dkk, 2020). Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Tabel 1. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

No.	Kompetensi inti guru	Kompetensi Guru Mata pelajaran
Kompetensi Pedagogik		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan

		teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	4.1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. 4.4. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan

		dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. 4.5. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. 6.2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 7.2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa

		yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan

		dengan menggunakan berbagai instrumen.
--	--	--

Sumber: Permen Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru (Umasugi, 2014)

Tujuan Kompetensi Pedagogik

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru bukan hanya tentang mengetahui cara menyusun program pembelajar yang baik, tapi seorang guru harus bisa membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berbaur ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya. Selain itu, dapat memuaskan rasa keingintahuan siswa, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, hingga membantu siswanya untuk menjadi pribadi yang baik.

Menurut Astana dkk (2023), beberapa tujuan kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan manusia yang dewasa sehingga dapat menjalani kehidupannya secara mandiri dan bahagia.
2. Mengajarkan siswa agar mampu memahami dan menjalani kehidupannya di masa mendatang, mampu memenuhi kehidupannya sendiri, serta dapat hidup secara bermakna.
3. Melatih siswa agar berani bertanya dan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.
4. Menjadikan siswa menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian baik sehingga bisa menghadapi kehidupannya kelak.

Apabila guru tidak dapat menguasai kompetensi pedagogik, tentu saja akan menimbulkan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Suprayitno & Wahyudi (2020), beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pedagogic, terutama jika terkait dengan pendidikan karakter di era milenial antara lain:

1. Motivasi belajar siswa turun akibat cara pengajaran yang kurang menarik
2. Interaksi guru dan peserta didik menjadi terhambat
3. Guru dinilai belum mampu untuk melakukan perancangan dan perencanaan proses pembelajaran
4. Keterampilan mengajar belum sesuai standar dikarenakan kurangnya pengalaman atau latar belakang pendidikan sarjana non pendidikan
5. Guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal

Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Berikut ini beberapa indikator atau 7 aspek pedagogik guru berdasarkan penjelasan dari Anwar (2018) yang harus di pahami, yaitu:

1. Menguasai Karakteristik dan Pemahaman Peserta Didik

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi semata tapi juga harus paham tentang karakteristik setiap muridnya, mulai dari intelektual, emosional, fisik, spiritual,

hingga moralnya. Jika ada murid yang memiliki kelainan fisik, maka seorang guru tidak boleh merendahkan ataupun membedakannya dengan murid lain. Seorang guru harus memberikan kesempatan murid tersebut untuk mendapatkan cara belajar yang sama.

2. Dapat Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Guru hendaknya menjelaskan materi pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memahami apa yang disajikan. Selain itu, guru juga perlu mengetahui cara memotivasi siswa untuk belajar.

3. Mengembangkan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Pada bagian ini, guru menyusun modul ajar mengikuti model kurikulum yang diikuti. Kemudian guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tujuan, sesuai usia dan kemampuan peserta didik, serta dapat mengimplementasikan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

4. Melaksanakan Kegiatan Belajar yang Mendidik

Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat dan membantu siswa memahami materi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat yang berbeda daripada menilai pendapatannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru

dapat memilih metode pengajaran yang berbeda dan menggunakan bahan ajar untuk merangsang minat siswa.

5. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru dapat membuat analisis dari nilai siswa dan mengelompokkannya berdasarkan tingkat kemajuan peserta didik. Secara aktif, guru juga dapat membantu proses belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.

6. Meningkatkan interaksi dan Komunikasi dengan Peserta Didik

Metode pembelajaran tanya jawab setelah pemberian materi dapat digunakan untuk merancang interaksi dan mengetahui pemahaman siswa. Selain itu, agar komunikasi antara guru dan siswa berjalan lebih baik, guru dapat menciptakan sistem diskusi kelompok yang saling terfokus. Agar siswa berpikiran terbuka dan percaya diri, guru perlu mendengarkan pertanyaan dan pendapat siswa tanpa menyela atau merasa malu.

7. Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Guru dapat melakukan dan mengevaluasi penilaian dengan menggunakan berbagai teknik. Apabila terdapat permasalahan pada hasil penilaian, maka pengerjaan modul pembelajaran sebaiknya dimodifikasi untuk meningkatkan tujuan pembelajaran nasional. Selain itu, guru dapat memanfaatkan saran siswa mengenai materi dan teknik yang dapat ditingkatkan di masa mendatang.

BAB I I

Metode Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Wijaya (2018), adapun upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni:

1. Mengikuti *lesson study* dan kegiatan KKG seperti seminar dan *workshop*
2. Melakukan penelitian tindakan kelas
3. Menguasai teori dan prinsip kerja dalam pembelajaran
4. Mengembangkan kurikulum dengan melibatkan peserta didik secara aktif
5. Melakukan evaluasi kinerja pribadi secara menyeluruh
6. Mulai menguasai teknologi informasi yang dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar

Perbedaan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional

Kompetensi berkaitan dengan dasar-dasar ilmu pendidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, teknik perencanaan dan pengajaran, serta penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, berbeda dengan kompetensi ahli yang fokus pada penguasaan materi, tugas, dan struktur metode ilmiah yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, guru dengan kemampuan profesional tersebut harus selalu mengikuti perkembangan konten yang disajikan. Keterampilan profesional yang harus dimiliki guru antara lain penguasaan disiplin ilmu di bidangnya, pengetahuan metode pengajaran, dan kemampuan melakukan penelitian praktis di kelas.

Kompetensi pedagogik dalam bidang pendidikan khususnya guru merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus diperoleh guru dalam mempertimbangkan karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, seperti moral, emosional, intelektual, dan lain-lain. Kompetensi pedagogi menuntut guru untuk memahami siswa dan bagaimana memberikan pelajaran yang sesuai. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,

Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Utama, 2024).

Pengaruh kemampuan tersebut tentu saja tercermin pada kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru antara lain memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran, serta membina siswa untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Suyanto dan Jihad (2013), secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan melalui indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Menurut Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI (2011: 241). Menurut Kastawi & Yuliejantiningasih (2019), dalam mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogic, guru dapat mengikuti seminar, lokakarya, serta pelatihan dalam skala kecil seperti Kelompok kerja guru (KKG), maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sedangkan untuk pelatihan yang skalanya lebih besar guru dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

(P4TK) dan instansi lain. Pentingnya pelatihan guru serupa dengan pentingnya pelatihan para atlet. Sebagai contoh, para pemain sepak bola memerlukan latihan untuk memperoleh keterampilan seorang pemain sepak bola. Sama seperti guru, guru memerlukan latihan untuk mengembangkan keterampilannya. Guru tidak cukup hanya menguasai materi jika siswa tidak belajar bagaimana memahaminya. Penulis mengemukakan bahwa upaya peningkatan kompetensi pedagogik di sekolah khususnya guru sekolah dasar untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum memahami atau belum menguasai kompetensi pedagogik.

BAB 12

Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

Mengenai pembelajaran bahasa Inggris di madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak menghadapi tantangan dan hambatan lain, mulai dari masa penjajahan Belanda, pasca kemerdekaan, zaman Orde Baru hingga hari ini. Menurut Sadali (2020), tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang digagas oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu dengan didirikannya jenjang sekolah rakyat atau juga dikenal dengan istilah *volkscholen* atau sekolah desa dengan masa belajar 3 tahun. Tantangan lain datang dari perwakilan tokoh pendidikan sekuler di Indonesia yang memiliki sikap negative terhadap madrasah atau

pesantren dan ingin agar jenis sekolah tersebut dihapuskan sebagai bagian dari system pendidikan nasional yang berlaku.

Komitmen dari pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dan madrasah terhadap lembaga pendidikan yang didirikan oleh para reformis Islam adalah menolak sambil mengikuti teladan. Pesantren di satu sisi menolak anggapan kaum reformis dan memandang mereka sebagai ancaman serius bagi dunia, namun sampai batas tertentu mereka juga mengikuti dan meniru jejaknya para reformis untuk bertahan (Afifah, 2017). Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah tersebut telah menerapkan langkah-langkah regulasi yang dianggap bermanfaat bagi santri, seperti sistem klasifikasi (klasik) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur, untuk menjamin keberlangsungan kemungkinan dan kelangsungan hidup lembaga pesantren. Tanggapan para peneliti terhadap perkembangan sistem lembaga pendidikan adalah dengan menolak asumsi dan pemahaman agama para Reformator, namun untuk bertahan hidup mereka kurang lebih mengikuti jejak para Reformator modernis (Madjid, 2019). Akibatnya, lembaga pesantren dan madrasah telah menerapkan sejumlah langkah regulasi yang mereka anggap mendukung kelangsungan lembaganya, dan juga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan mereka, seperti sistem penilaian, kurikulum yang lebih jelas dan tetap mempertahankan sistem klasik (Riyadi, 2023). Langkah-langkah penyesuaian di atas saat ini sedang dilakukan oleh sebagian besar pondok pesantren, membuka berbagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan modern, disertai

dengan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek pendidikan-nya.

Dalam hal ini, pengembangan pengajaran bahasa Inggris (*English Language Teaching* atau *ELT*) yang mengutamakan interaksi kooperatif antara guru dan siswa serta menekankan pada pendidikan pembelajaran aktif juga menjadi tren pembelajaran di pesantren. Menurut Solichin (2013), pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang biasa dilakukan di pesantren dan madrasah yaitu dengan cara ataupun instruksi sebagai berikut:

- a. Meminta para santri untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang materi yang akan di pelajari
- b. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran
- c. Memaksimalkan interaksi antara santri dan pengajar
- d. Merangsang para santri untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar.
- e. Membiasakan mereka membaca dan menulis dengan berbagai tugas yang diberikan
- f. Membimbing para santri melalui diskusi, belajar kelompok, dan lain-lain untuk menginspirasi (memunculkan) konsep baru.
- g. Memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan berani bertindak
- h. Mengarahkan para santri untuk bersaing secara wajar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar

- i. Memberikan point nilai untuk setiap tugas baik secara pribadi atau dalam kelompok

Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren dan Madrasah, masih banyak hal yang menjadi kekurangan serta kendala dan disarankan oleh Solichin (2013), yaitu:

- a. Kurangnya dukungan dana yang berakibat pada kekurangan fasilitas pembelajaran
- b. Masih kurangnya kesadaran para orang tua dalam membimbing serta memotivasi anak-anak mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di pesantrennya secara serius.
- c. Sebagian santri masih menunjukkan sikap pembelajaran yang kurang bersemangat terhadap kelas Bahasa Inggris. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap kelas Bahasa Arab.
- d. Masih kurangnya tenaga pengajar untuk kelas bahasa Inggris di pesantren, terutama terkait kualifikasi yang memang sesuai dibidangnya.
- e. Padatnya kegiatan yang dijalani para santri di pesantren sehingga berimplikasi pada waktu yang terbatas untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih intens.

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam sebuah pesantren merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk guru Bahasa Inggris. Hal ini karena banyaknya tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam memberikan sebuah pembelajaran modern sesuai

dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu. Kurikulum 2013 (K-13) atau saat ini telah memasuki penerapan kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswa dengan leluasa dapat memanfaatkan segala sumber belajar yang ada sesuai dengan perkembangan jaman saat ini. Penugasan pun dibuat lebih kreatif dan inovatif menggunakan media-media modern yang dikenal oleh kalangan milenial, seperti video, blog, internet, dll. Media-media inilah yang tidak dapat disentuh oleh para santriwan dan santriwati yang menempuh pembelajaran di sebuah pondok pesantren.

Tantangan lain adalah kurangnya *exposure* pembelajaran Bahasa Inggris diantara para santri di Madrasah dan pesantren karena kalah pamor dengan Bahasa Arab yang merupakan bahasa asing yang wajib untuk dikuasai oleh para santri. Santri mendapatkan *exposure* Bahasa Arab dengan sangat mudah karena bahasa asing inilah yang memang menjadi fokus utama mereka. Hampir semua kegiatan keagamaan Islam di Madrasah dan pesantren menggunakan Bahasa Arab. Santri lebih familiar dengan cara membaca huruf hijaiyah daripada bahasa asing lainnya. Sehingga pelafalan Bahasa Arab menjadi lebih mudah di lidah para santri juga membuat mereka lebih nyaman dan lebih aman ketika mereka belajar Bahasa Arab di dalam kelas. Lain halnya dengan Bahasa Inggris, karena santri hanya menggunakan Bahasa Inggris dalam 2 kesempatan yaitu pembelajaran dalam kelas dan program *daily conversation* dalam beberapa kesempatan, seperti *English Saturday* (Satu hari tertentu wajib menggunakan Bahasa

Inggris) atau dalam ekstrakurikuler madrasah contohnya *English Club*.

Sekilas program *daily conversation* merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para santri untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari didalam kelas. Meskipun hal ini ada benarnya, terutama ketika materi yang diajarkan adalah *Expressions*, terdapat dua keahlian dalam Bahasa Inggris yang sulit dikuasai dengan baik oleh para santri apabila santri tidak belajar secara sungguh-sungguh dan memang tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Keahlian tersebut adalah *vocabulary* (kosa kata) dan *pronunciation* (pelafalan). Untuk menguasai kosa kata, dibutuhkan ketelatenan dan kemauan yang kuat untuk membaca serta menghafal kosa kata Bahasa Inggris secara teratur, tidak hanya dalam kelas saja namun juga dalam mempraktekannya. Hal ini tentu sangat sulit bagi para santri yang memiliki keterbatasan dalam sumber belajar lain selain perpustakaan dan materi dari guru.

Dalam hal pelafalan, kesulitan yang dialami siswa adalah kekurangan untuk melafalkan kosa kata dengan tepat. Hal ini karena kurang adanya korektor utama atau orang yang dapat memberikan umpan balik dan mencontohkan pelafalan Bahasa Inggris para santri dalam *daily conversation* sesuai dengan standar Bahasa Inggris yang baik. Mungkin kondisi seperti ini tidak terjadi pada madrasah ataupun pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa, namun hal tersebut secara persentasi hanya dialami oleh sebagian kecil dari jumlah pesantren dan madrasah yang ada di Indonesia,

sedangkan secara mayoritas, kesulitan- kesulitan ini masih kerap kali dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam tersebut. Sehingga pada beberapa pesantren maupun madrasah moderen melakukan penerapan selama para santri mampu menggunakan kosa kata tersebut dan mau mempraktikkan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, maka pelafalan atau *pronunciation* menjadi hal yang tidak begitu penting untuk ditekankan. Akibatnya terjadilah apa yang disebut dengan *fossilization* dalam *Second Language Acquisition*, di mana penggunaan bahasa yang salah menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya akan sulit untuk dirubah (Han, 2004; Elsjelyn, 2014; Grosjean, 2024). Sehingga selama tidak ada guru maupun orang yang aktif mengkoreksi dan menggunakan Bahasa Inggris dengan standar yang benar, maka para santri tidak merasa ada yang salah dengan penggunaan bahasa mereka. Sehingga hal-hal seperti perlu menjadi perhatian bagi Kementerian Agama khususnya bidang yang menaungi Pendidikan Islam maupun pondok pesantren, untuk lebih sering dan aktif mengadakan kegiatan semacam pelatihan untuk Sumber Daya Manusia (SDM) dalam rangka peningkatan kemampuan pedagogik dan *refreshment* materi serta metodologi pengajaran Bahasa Inggris bagi para guru Bahasa Inggris yang mengajar di pesantren dan madrasah yang ada di Indonesia, terutama untuk lembaga-lembaga yang terletak di daerah.

BAB 13

Metode & Strategi Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Santri di Madrasah

Bagi para santri yang tidak memiliki kebebasan seperti yang dimiliki siswa di sekolah lain, terdapat dua faktor penting yang dapat membantu memecahkan masalah, yaitu komitmen guru dan kesadaran siswa dalam belajar. Banyaknya pendekatan dan model pembelajaran yang tersedia memungkinkan guru mempersiapkan materi pembelajaran terbaik untuk diberikan kepada santri di kelas. Tentunya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna juga harus melibatkan peran guru sebagai pendamping belajar. Memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplorasi materi yang ada, namun tetap memberikan koreksi terhadap penggunaan bahasa santri, khususnya tata bahasa dan pengucapan.

Koreksi yang berulang-ulang dari guru tentu akan memberikan efek walaupun memakan waktu, namun sedikit saja lebih baik dari pada tidak melakukan apa-apa. Selain itu, hal ini memberi santri pengetahuan tentang kesalahan yang mereka buat sendiri, memungkinkan mereka memperhatikan dan dengan cepat memperbaiki kesalahan yang mereka buat sendiri saat guru tidak ada. Selain itu untuk meningkatkan minat para santri dalam belajar bahasa Inggris tidak hanya saat di kelas saja, namun seharusnya dapat dilakukan dimanapun para santri berada dan kapanpun para guru bertemu dengan santrinya. Pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren juga dapat dilakukan dengan memberikan hal-hal baru seperti pengetahuan tentang budaya negara lain dan memotivasi para santri tentang pentingnya belajar bahasa Inggris juga dapat memotivasi mereka untuk lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris dan menganggap kemampuan tersebut sebagai kebutuhan.

Untuk melakukan semua hal itu, seperti yang telah tertulis dalam penjelasan di paragraf sebelumnya, membutuhkan sebuah dedikasi yang tinggi dari seorang guru di Madrasah dan pesantren, serta tentu kemauan para santri untuk belajar karena mempelajari sebuah bahasa tentu membutuhkan kemauan, ketelatenan dan kedisiplinan. Mempelajari sebuah bahasa, terutama Bahasa Inggris sama halnya dengan belajar akan budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Strategi Pengajaran Bahasa Inggris Yang Seringkali di Terapkan Madrasah & Pesantren

Bidang studi bahasa Inggris yang diberikan pada santri berbasis Islami namun masih dalam lingkup sosial yang terbatas. Menurut Zalisman (2020), hal ini di buktikan dengan beberapa hal antara lain:

1. Santri diberikan berupa tugas dari bidang studi Bahasa Inggris sesuai dengan jurusan mereka masing-masing.^[1]^[SEP]
2. Santri diminta untuk melakukan percakapan (*dialogue/ conversation*) dalam bahasa Inggris dalam konteks kehidupan bermasyarakat.
3. Santri diberikan sebuah buku panduan/ bahan ajar.^[1]^[SEP]
4. Santri diberikan tugas pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan konteks

Dalam hal ini, Hamid (2017) menjelaskan untuk praktik pengajarannya, para guru Bahasa Inggris mengajar para santri di Madrasah dan Pesantren memberikan materi pada pelajaran Bahasa Inggris, mereka seringkali memberikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan Islam (*Islamic culture*), adat istiadat Islam atau kebiasaan masyarakat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang juga kerap kali disesuaikan dengan jurusan para santri tersebut sendiri. Sebagaimana yang telah di laskan Jaa (2020), integrasi nilai-nilai Islami kedalam materi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan nilai-nilai Islami [SEP]kedalam topik yang diajarkan; [SEP]
2. Menyisipkan nama- nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa [SEP]kedalam latihan-latihan yang ditambahkan; [SEP]
3. Melampirkan kutipan ayat- ayat Al-Qur'an dan/atau hadits yang relevan [SEP]dengan topik pada materi utama pembelajaran; dan [SEP]
4. Mencampur ungkapan- ungkapan khas Islami dengan ungkapan- ungkapan [SEP]bahasa Inggris yang sesuai dengan materi utama pembelajaran. [SEP]

Semua guru dan perancang pembelajaran (*Course Designer*) sangat menginginkan agar kegiatan belajar mengajarnya memberi nilai tambah pada proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Paling tidak, guru ingin mengetahui apakah rancangan pembelajarannya berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Inggris secara ESP (*English for Specific Purposes*) adalah membantu santri menggunakan bahasa Inggris, baik itu secara tulisan maupun lisan, untuk membaca dan memahami teks tertulis, seperti misalnya yang terjadi pada tingkat Madrasah Aliyah di pesantren. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Inggris diwujudkan melalui materi-materi yang diberikan guru kepada mahasiswa di jurusan agama, ilmu pengetahuan alam (IPA), maupun ilmu pengetahuan sosial (IPS). Implementasi nilai-nilai Islam dipastikan dengan meninjau nilai-nilai budaya Islam yang ada di masyarakat,

agama, dan lingkungan lembaga. Nilai budaya Islam yang dimaksud adalah kebiasaan yang telah menjadi adat istiadat masyarakat dalam mewujudkan pola hidup yang harus dijalani seluruh masyarakat Islam pada umumnya (Fahham, 2020). Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian informal dalam bentuk pemberian pertanyaan- pertanyaan lisan, pengamatan guru, pemberian tugas, dan membaca teks yang materinya mencakup nilai-nilai Islami yang diintegrasikan. Disamping itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian juga dilakukan melalui ujian- ujian harian dalam bentuk tes lisan dan juga tes tertulis.

Di dalam kegiatan pembelajaran, menurut Halimah dkk (2020), integrasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara: (1) melakukan code-mixing (Kode Campur) dan *Code-Switching* (Alih-Kode) antara ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan khas Islami yang sesuai berdasarkan konteks situasi; (2) mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan ajaran Islam yang sesuai yang dilakukan dengan cara mengutip ayat-ayat Al- Qur'an dan/ atau hadits yang relevan dan/ atau dengan menjelaskan ajaran Islam di dalamnya.

Upaya Guru dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan Islami

Dalam memberikan materi di kelas guru mengacu pada RPP dan silabus yang telah di buat oleh guru sendiri di setiap semester. Dengan mengacu pada peraturan kementerian Agama dan

Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) tentang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus mata kuliah bahasa Inggris berbasis Islami. Selain itu guru memberikan contoh-contoh teks yang berkaitan langsung dengan unsur Budaya Islam yang ada. Sehingga nilai-nilai keislaman dapat terintegrasi di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Para santri secara tidak langsung dapat belajar bahasa Inggris tanpa mengurangi adat dan kebudayaan Islam, serta nilai keislaman yang dimaksud dapat terjaga. Sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, *English Culture* atau Budaya yang melekat pada Bahasa Inggris yang dipelajari dengan tetap tidak mengurangi budaya Islam yang sudah diterapkan dalam lingkup pondok pesantren dan madrasah tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian Zalisman (2020), tingkat integrasi pengajaran bahasa Inggris dengan nilai-nilai Islami yang dilakukan di madrasah dan Pondok Pesantren dapat dikategorikan sebagai integrasi parsial dengan indikator: (1) silabus yang menjadi acuan tidak didisain untuk integrasi seperti itu; (2) topik-topik dalam materi utama pembelajaran dan media yang digunakan tidak dipilih berdasarkan nilai-nilai Islami; (3) tidak keseluruhan kegiatan pembelajaran (hanya sebagian besar) yang dilaksanakan selama proses belajar- mengajar menggabungkan sudut pandang nilai-nilai Islami dengan sudut pandang pengajaran bahasa; (4) nilai-nilai Islami yang diintegrasikan hanya berfungsi sebagai bahan pengayaan, bukan sebagai isi dari pelajaran.

Dengan demikian integrasi pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mengaplikasikan *English for Specific Purpose* (ESP) adalah pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan tertentu. Menurut Belcher (2009), ESP adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa di mana semua keputusan mengenai isi dan metode didasarkan pada alasan siswa untuk belajar, yang dalam konteks ini karena lembaga dan fokus pada pembelajaran Bahasa Inggrisnya adalah pada Madrasah dan Pesantren, maka dari itu keterkaitan dari topik yang diajarkan adalah pada tema-tema keIslaman dan budaya masyarakat muslim. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ESP adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang mengedepankan kebutuhan atau alasan para siswa untuk belajar bahasa Inggris. Menurut Syandri (2023), ESP digambarkan sebagai pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu yang dapat dikhususkan, sehingga dalam hal ini ESP dapat difahami sebagai pengajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan pada bidang studi di pondok pesantren dengan tujuan agar santri bisa menguasai Bahasa Inggris dengan baik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Pembelajaran bahasa Inggris di pondok pesantren sudah dilaksanakan sejak dahulu, namun baru terasa manfaatnya secara optimal ketika pelajaran bahasa Inggris dimasukkan dalam kurikulum secara resmi. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang berwenang menentukan suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal adalah Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang

Depdiknas) tingkat II (kota atau kabupaten) dengan persetujuan Kanwil dengan ketentuan bahwa muatan lokal berupa bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberikan kompetensi memahami keterangan lisan dan tulisan serta ungkapan sederhana (Halim, 2018).

Pada Studi lain, Muharoni dkk (2022) memaparkan beberapa pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di beberapa Madrasah Aliyah yang ada di Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

1. *Direct method* adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang secara langsung menghubungkan antara pengalaman dan ekspresi, antara kosa kata bahasa Inggris, frasa, atau idiom dan maknanya melalui demonstrasi dan dramatisasi tanpa menggunakan bahasa asli mereka (Richards & Rodgers, 2014). Hal ini dilakukan oleh para guru untuk mempelajari ungkapan-ungkapan atau kosa kata baru. Dalam metode ini, guru mengajak para siswanya untuk melakukan kegiatan sesuai ungkapan yang dipelajari. Siswa melakukan kegiatan tersebut sembari mengucapkan ungkapan atau kosa kata yang tengah dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. ^[1]_{SEP}
2. *Audio-lingual method* adalah metode pembelajaran yang menekankan pengajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis (Kakunta & Kamanga, 2020). Penerapan metode ini yaitu guru mengucapkan satu kata, frasa, maupun kalimat kemudian peserta didik menirukan apa

yang diucapkan oleh guru. Metode ini mengajak siswa untuk berlatih pelafalan yang baik dan benar. [SEP]

3. *Grammar translation method* adalah cara belajar bahasa yang mendekati bahasa pertama melalui analisis mendalam terhadap tata bahasanya (Xavier, 2024). Pada metode ini para guru [SEP] biasanya meminta siswa untuk menterjemahkan kalimat atau teks ke dalam bahasa Inggris ataupun sebaliknya. Metode ini fokus pada kemampuan membaca dan menulis. Kosa kata yang dipelajari pun didasarkan pada teks yang dipelajari. Metode ini bertujuan untuk mempelajari aturan tata bahasa dan kosa kata, mengembangkan kemampuan membaca hingga di mana mereka dapat membaca literatur, serta mengembangkan disiplin mental siswa. Dalam metode ini pembelajaran disampaikan menggunakan bahasa asli.
4. *Cooperative learning* atau metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang mana para siswa akan bekerjasama untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau penyelidikan (Slavin, 2013; Asmani, 2016) . Dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam menemukan konsep, serta berinteraksi sosial dengan teman sekelompoknya (Tambak, 2017). Contoh teknik metode pembelajaran *cooperative learning* adalah: *Jigsaw*, *Number*

Head Together, Two Stay Two Stray, Think Pair Share, Students Achievement Division (STAD), dan lain-lain (Mills, 2023). Lebih jauh lagi, menurut Gillies (2007), tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk: 1) meningkatkan hasil belajar akademik, karena dalam metode ini siswa diajak untuk menemukan konsep sendiri. 2) Penerimaan terhadap keragaman. Dalam kerja sama dengan kelompok tentu saja dibutuhkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu peserta didik bisa saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

5. *Communicative approach* (Pendekatan komunikatif) berorientasi pada pembelajaran berbasis komunikatif (Mirzayev & Oripova, 2022). Prinsip-prinsip pendekatan komunikatif diantaranya: 1) fokus pada semua komponen komunikatif, 2) dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa untuk suatu tujuan, 3) kelancaran dan akurasi dipandang sebagai prinsip pelengkap yang mendasari komunikatif teknik, 4) siswa menggunakan bahasa dalam konteks tanpa latihan, 5) siswa diberi kesempatan untuk fokus pada proses belajar mereka sendiri, dan 6) guru sebagai fasilitator dan pembimbing bagi para siswa (Dos Santos, 2020; Corbet, 2022). Dalam pembelajaran komunikatif pembelajaran dan praktik dilakukan melalui interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya ataupun dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan

adalah bermain peran, wawancara, berbagi opini, dan yang lainnya.

6. *Contextual learning* atau pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan apa yang mereka ajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong para siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan komponen kunci dari pembelajaran yang efektif (Johnson, 2002). Pembelajaran tipe kontekstual ini menurut Bustami dkk (2020), menggabungkan tujuh elemen kunci, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), komunitas pembelajaran (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Kendala-Kendala Pengajaran Bahasa Inggris Di Madrasah

Dalam perkembangannya pengajaran bahasa Inggris ditingkat Madrasah dan Pesantren menghadapi berbagai masalah, baik dari institusi yang bersangkutan maupun dari guru pengajarnya. Salah satu kendala yang dihadapi adalah belum tersedianya sillabus khusus mata pelajaran bahasa Inggris khusus madrasah/pesantren yang terlegalisasi secara resmi, sarana dan prasarana, penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tidak tepat dan alokasi waktu pembelajaran bahasa Inggris (Zakaria, 2019). Dari segi guru, kendala pembelajaran bahasa Inggris di madrasah dan

pesantren yaitu masih tergolong rendahnya kualifikasi guru bahasa Inggris (Revola dkk, 2023). Seorang guru bahasa Inggris di madrasah seharusnya mempunyai keahlian dalam bahasa Inggris secara baik, memiliki standarisasi kompetensi professional baik itu dari pemerintah Indonesia ataupun lembaga peningkatan kompetensi lainnya atau telah mengikuti pelatihan juga pengalaman untuk mengajar di lembaga pendidikan Islam. Selain itu bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren kebanyakan diampu oleh guru yang latar pendidikannya bukan dari pendidikan bahasa Inggris. Pada umumnya, mata pelajaran bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren diampu oleh guru yang dianggap memiliki kompetensi lebih di bidang Bahasa Inggris (Rosyada, 2017). Idealnya, bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren diampu oleh guru-guru yang benar-benar menguasai disiplin ilmu bahasa Inggris. Sebab, apabila bahasa Inggris diampu oleh guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, maka ia mampu menguasai metode pembelajaran yang memang digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris. Lebih lanjut kendala yang muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren, salah satunya adalah tidak tersedianya buku ajar atau modul bahan ajar untuk para santri (Suprpto, 2020). Bahan ajar dalam hal ini adalah modul yang sangat dibutuhkan dalam proses KBM di kelas. Modul sebagai bahan ajar di sediakan oleh pihak pengajar untuk memfasilitasi para santri agar mereka mampu melakukan pengajaran Bahasa Inggris yang baik, para santri akan lebih siap dan mampu untuk belajar dengan panduan yang ada sehingga terjadi keteraturan

terlebih siswa akan mendapatkan referensi yang lebih banyak agar mereka lebih mengetahui berbagai persoalan dan bidang yang tidak hanya mereka dapatkan dari para guru mereka. Modul sangat erat kaitannya dengan silabus yang mana silabus adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun oleh para guru untuk memfokuskan pada kemampuan yang akan dikuasai oleh siswa yang diajarnya dikelas (Sumar & Razak, 2016). Untuk pemahaman terkait modul, secara umum modul memiliki tujuan dan keuntungan yang signifikan. Dijelaskan oleh Kustiawan (2016), tujuan dari penggunaan modul sebagai bahan ajar sebagai berikut:

1. Mempermudah dan memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera siswa maupun guru
3. Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa maupun guru
4. Mandiri sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing
5. Memungkinkan siswa bias mengukur atau menilai sendiri hasil belajarnya.

Modul harus disusun secara efektif dan terperinci sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran. Penulisan modul yang baik yaitu modul yang bisa membuat siswa lebih merasa bergairah dalam proses belajar mengajar dengan menyajikan materi sesuai dengan minat dan kemampuannya (Matanluk, 2013). Inti dari dibuatnya modul agar supaya siswa

lebih leluasa dalam belajar walaupun tidak di lingkungan sekolah dan dengan atau tanpa didampingi oleh guru. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital seperti saat ini, para siswa dapat mempelajari kemampuan listening dan speaking dari media sosial seperti kanal youtube maupun Instagram, dikarenakan waktu yang dimiliki oleh para guru di kelas sangatlah terbatas untuk bisa mengcover pengajaran pada semua kemampuan Bahasa Inggris.

Inovasi Pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

Inovasi erat kaitannya dengan sesuatu yang baru. Dalam dunia pendidikan, guru perlu mengetahui dan memahami konsep dan praktik inovasi yang berdampak pada proses belajar mengajar di kelas. Menurut Dorst (2015), inovasi adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik berupa ide, produk, peristiwa, metode, dan lain-lain, yang dianggap baru dan dirancang untuk mengatasi suatu masalah dari menciptakan. Isaksen dkk (2010) menjelaskan bahwa inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah. Belajar, sebaliknya, berasal dari kata dasar “belajar” dan merujuk pada proses, metode, dan tindakan yang dilakukan orang atau siswa untuk belajar dan memperoleh pengetahuan (Samad & Tidore, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan suatu usaha baru dalam proses pembelajaran. Maka

dalam konteks ini, inovasi pembelajaran bahasa Inggris dimaknai sebagai usaha baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Inovasi tersebut dilihat dari segi teknik pengajaran, penggunaan media pembelajaran, silabus dan RPP serta evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan pesantren. Seperti yang kita ketahui pengenalan pengajaran Bahasa Inggris secara resmi di lingkungan lembaga Islam yaitu Madrasah dimulai pada tahun 1994 (Suryadi, 2018). Sejak saat itu di Madrasah mata pelajaran bahasa Inggris mulai diajarkan ditingkat Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama) dan Aliyah (Sekolah Menengah Atas). Namun seiring berjalannya waktu pengajaran bahasa Inggris mengalami beberapa kendala seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya pada buku ini. Maka dari itu, dari beberapa penelitian menyatakan perlu dilakukan suatu inovasi pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah (Iswari, 2017; Khodijah, 2017), diantaranya;

1. Teknik atau metode pengajaran.

Metode Pelajaran Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah.
- b) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global. Untuk mencapai semua itu

metode pengajaran di Madrasah perlu diubah, yang selama ini guru di kelas hanya berpaku pada daya kognitif menghafal anak pada kosakata bahasa Inggris. Maka guru harus menyajikan bahasa Inggris dengan berbagai teknik seperti melalui *creative games*, *songs* dan *quiz*. Sehingga siswa mampu menyerap materi pelajaran bahasa Inggris di kelas.

2. Penggunaan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren sangat berpengaruh besar pada proses KBM di kelas. Untuk itu penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membawa dampak yang besar pada penguasaan materi bahasa Inggris (Ayu dkk, 2021). Salah satu penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk tingkat Madrasah seperti media *flash card*, ini sangat cocok dalam menambah pembendaharaan bahasa Inggris siswa tanpa melalui proses menghafal kosakata bahasa Inggris (Himawati, 2022). Selain itu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, akan lebih baik juga jika bisa menggunakan perangkat media audiovisual, yang mana media tersebut akan menjadikan proses pengajaran bahasa Inggris menjadi lebih menarik bagi siswa.

Dari berbagai penjelasan di atas terkait inovasi dalam pengajaran Bahasa Inggris, penulis berasumsi bahwa kemampuan kompetensi pedagogik guru akan sangat menentukan dalam memahami dan

mengimplementasikan inovasi- inovasi dalam pengajaran Bahasa Inggris, terutama pada lembaga Madrasah dan Pesantren yang ada di Indonesia.

BAB 14

Kemampuan Bahasa Inggris Para Santri di Madrasah & Pesantren

Strategi pembelajaran bahasa Inggris siswa di madrasah dan pesantren di Indonesia telah di investigasi dengan baik dalam penelitian. Hasil temuan dari penelitian tersebut fokus pada keadaan keterampilan siswa dan upaya strategisnya sebagai pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Pendekatan strategis santri di madrasah dan pesantren dalam pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara keterampilan berbahasa dan keterampilan bahasa kedua yang dipelajari dalam proses pertukaran komunikatif yang berkelanjutan. Berdasarkan kajian penelitian ini, tersebut diperoleh informasi tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh para siswa ketika berbicara dalam

konteks formal dan informal dan dampaknya terhadap kualitas Bahasa Inggris yang mereka praktikkan (Richards, 2008). Informasi ini juga memperkaya informasi tentang proses pembelajaran bahasa Inggris bagi santri di pesantren dan madrasah. Tujuan tersebut secara rinci mendeskripsikan tentang: (1) strategi pembelajaran bahasa Inggris, (2) kualitas kemampuan bahasa Inggris, dan (3) kontribusi strategi pengajaran bahasa Inggris guru terhadap kualitas keterampilan bahasa Inggris siswa (Harahap et al, 2022). Penjelasan mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris yang dibahas oleh para peneliti sebelumnya tidak ditemukan pada teori-teori yang sudah dikenal dan berkaitan erat dengan keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa di madrasah dan pesantren, bagi santri, juga tentang menemukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk siswa (Moore, 2014; Kaulafiya dkk, 2021).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren dan Madrasah serta berdasarkan analisis data, para santri kerap kali menggunakan 59 strategi dalam belajar bicara bahasa Inggris (Niswah, 2021). Lima puluh sembilan strategi tersebut secara umumnya terdiri atas strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial (Nida, 2017). Dalam menggunakan 59 strategi tersebut, terdapat 17 strategi inovasi yang dikreasikan santri yang mana strategi tersebut tidak ditemukan pada teori Oxford dan digunakan santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Dari beberapa penelitian

yang telah dilakukan, penulis merangkum strategi inovasi yang kerap kali dipraktekkan para santri di Madrasah dan pesantren dalam belajar Bahasa Inggris yakni: (1) mengulang tuturan dua bahasa Arab dan Inggris, (2) Rutin berlatih pidato dalam Bahasa Inggris, (3) rajin melatih untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan Bahasa Inggris, (4) membandingkan tata bahasa Arab dan Inggris, (5) mengulang tuturan Bahasa Inggris dan menerjemahkannya ke bahasa Arab, (6) melatih kemampuan mendengar (*Listening skills*) dengan efektif (7) Rutin membuat dan mengerjakan tugas serta menerapkan sanksi bagi santri yang kurang patuh, (8) membuat permainan yang terkait dengan bahasa Inggris (*English games*), (9) menghafal lagu berbahasa Inggris, (10) seringkali mempraktekkan aktivitas bermain peran (*Role Playing Games*) (11) belajar meniru pengucapan native speakers dari film dan audio untuk melatih *pronunciation*, (12) menyebutkan kosakata ketika bermain *scrabble*, (13) mengatasi kekurangan kosakata dalam berbicara dengan mencampurnya dengan bahasa Arab, (14) banyak mendengarkan musik, (15) kerap kali mempraktekkan berbicara dalam Bahasa Inggris melalui skema pasangan dan seringkali dilakukan dalam kondisi berdiri, dimanapun mereka bertemu, (16) berempati dengan pemikiran dan perasaan orang, sehingga perasaan tersebut wajib diungkapkan dalam berbagai kondisi, dan (17) berbicara atau memberikan komentar sambil menonton film berbahasa Inggris.

Selanjutnya, secara kemampuan dan kualitas bahasa Inggris para santri di Madrasah dan pesantren berdasarkan hasil

investigasi yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa santri mampu bahasa Inggris dengan perolehan interval skor rata-rata untuk kemampuan *speaking* dan *reading* dengan predikat baik sedangkan untuk kemampuan untuk kemampuan *listening* dan *writing* mendapatkan nilai dengan kategori cukup (Hidayatulloh, 2018; Kamaliasari & Amrizal, 2021). Dalam melaksanakan atau mempraktekkan Bahasa Inggris dalam sesi formal maupun secara non formal atau bebas, para santri di Madrasah dan pesantren terbukti mampu menggunakan kosa kata dan struktur kalimat secara efektif, dan memilih topik-topik praktis sesuai dengan kondisi kehidupan nyata yang mereka alami di sekolahnya. Penulis juga melaksanakan observasi dan wawancara ringan kepada beberapa santri di pesantren dan madrasah terkait kondisi ini, dan para santri juga mengungkapkan kesadaran terkait strategi dan kegiatan pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Sehingga penulis juga berasumsi bahwa strategi pembelajaran ini tidak terjadi secara alamiah, namun memang sudah menjadi praktik turun temurun yang dilakukan di kalangan santri, khususnya yang ada di pesantren moderen. Tren praktek seperti ini juga harus difahami oleh para guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan pesantren yang ada di Indonesia, sehingga peran para guru selanjutnya adalah mempertajam kemampuan mereka melalui strategi tambahan yang dapat diterapkan kepada para santrinya. Hal ini tentu juga perlu di dukung oleh kemampuan kompetensi

pedagogik para guru yang nanti akan berefek secara langsung terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas.

Strategi mempelajari Bahasa Inggris khususnya untuk kemampuan *speaking* dengan latihan pidato bahasa Inggris ini dapat dikategorikan sebagai ciri khas dari pembelajaran bahasa asing bagi santri dan hanya terdapat di pesantren tertentu. Berdasarkan apa yang diutarakan oleh beberapa peneliti terkait hasil pengamatan mereka terhadap cara belajar Bahasa Inggris para santri tersebut secara umum untuk lafal, intonasi, pilihan kata, gaya bahasa, isi, struktur isi, gerak-gerik dan mimik dapat dikategorikan dalam kategori baik (Mufidah, 2017; Alfiatun, 2020). Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran bahasa Inggris dengan cara tersebut terbukti memberikan suatu dampak yang signifikan terutama pada kualitas bicara bahasa Inggris para santri (*English speaking skill*). Selain itu pembiasaan melakukan interaksi komunikasi sehari-hari dalam bahasa Inggris juga mendorong para santri menggunakan bahasa Inggris mereka dengan penuh makna dan kontekstual. Hal ini memberikan sumbangan positif pada pengembangan kualitas Bahasa Inggris secara umumnya dan secara spesifiknya pada kompetensi komunikatif, baik pada aspek kompetensi tata bahasa atau gramatikal, sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi komunikasi. Strategi pembelajaran yang disebutkan diatas juga dikatakan membantu para santri berpartisipasi aktif dalam komunikasi konteks yang otentik (Mufidah, 2017). Dari beberapa hasil penelitian dan analisis dari penulis, pemerolehan bahasa Inggris yang dipelajari di

pesantren oleh para santri memberikan sumbangsih utama, yaitu: (1) para santri lebih banyak menggunakan variasi strategi bahasa Inggris yang sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) para santri dapat menggunakan bahasa Inggris secara tepat apabila dilihat dari kebenaran kaidahnya, dan (3) lingkungan wajib berbahasa Inggris dengan berbagai strategi dapat memberi ekspektasi pada keinginan para santri di Madrasah dan pesantren yang tertarik pada penguasaan aturan kaidah bahasa Inggris yang dipelajarinya. Hasil penelitian dan analisis tersebut penting untuk dipertimbangkan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru bahasa Inggris yang mengajar di lingkungan pesantren pada khususnya. Sedangkan secara teoritisnya, hasil temuan dan analisis tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan teori strategi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya teori metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di lingkungan pesantren dan madrasah. Secara praktisnya, hasil kajian ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi bagi para guru untuk menciptakan lingkungan dan masukan secara berlanjut dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para santri, tentunya harus dengan tindakan refleksi dan upaya peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki para guru pengajar sebagai pendukung utama demi mencapainya tujuan dari proses belajar mengajar tersebut.

Dalam hal ini, kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di bidang studi Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren masih menjadi pelajaran utama yang bisa lebih dikembangkan, karena

Bahasa Inggris adalah bahasa yang banyak digunakan. Begitupun juga dalam pendidikan informal, misalnya seperti di Madrasah Diniyyah, dimana para santri, belajar Bahasa Inggris hanya sebagai tambahan atau pelengkap dari apa yang sudah diajarkan di madrasah nya secara formal. Hal ini, akan menjadi nilai positif tambahan, jika terutama jika para santri juga dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang berbeda dengan apa yang diperoleh di madrasah formalnya. Seperti sudah umum diketahui, bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris, para santri madrasah dan pesantren diharapkan dapat membuka banyak kesempatan di berbagai bidang, seperti di bidang pendidikan, ekonomi maupun di dunia kerja. Sehingga dalam prakteknya diharapkan para guru pengajar bisa memaksimalkan peran mereka melalui penguatan kompetensi pedagogik yang mereka miliki.

Pada proses pembelajaran Bahasa Inggris, para santri di madrasah dan pesantren memerlukan waktu yang memadai untuk berproses dan membutuhkan seorang sosok *role model*, dalam menguasai keterampilan Bahasa Inggrisnya. Ini diperlukan agar para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga kompetensi akhir ataupun luaran pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam KBM, selayaknya para guru pengajar tidak hanya memberikan materi yang tersedia saja, namun juga dibutuhkan aksi tambahan dengan melibatkan para siswa dalam proses tanya jawab, memperbanyak latihan yang sesuai dengan konteks pembelajaran, dan memastikan para santri menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Tuntutan belajar seperti

ini sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2006) bahwa sebuah proses belajar yang baik akan menghadirkan tanda-tanda tingkah laku siswa yang secara positif dapat mendukung pembelajaran yang dilakukan, contohnya adalah adanya kemampuan bertanya dalam menanggapi materi yang disajikan, berlatih menyelesaikan semua bentuk tugas yang diberikan. Berdasarkan penjelasan dari Wahyono & Farahsani (2017) keterampilan seperti yang disebutkan diatas tidak bisa didapat secara alamiah, namun harus dengan belajar dan berlatih secara intensif, sehingga peran dari seorang *role model* bagi para santri dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangatlah diperlukan. Namun pada dasarnya, penulis berharap jika para guru pengajar Bahasa Inggris di madrasah dan pesantren memiliki kompetensi pedagogik yang baik dengan dukungan dari kompetensi- kompetensi lain, tentu para guru tersebut yang diharapkan dapat menjadi *role model* yang dimaksud bagi para santri dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di pesantren dan Madrasah. Maka dari itu, sekali lagi penulis tetap menekankan bahwa begitu pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik untuk para guru pengajar Bahasa Inggris di Madrasah dan pesantren, terutama untuk memenuhi ekspektasi-ekspektasi yang telah di sebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

BAB 15

Upaya Pengembangan Kompetensi Pedagogik para Guru Bahasa Inggris Madrasah & Pesantren

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Van Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain

seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistik yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik terkait pelatihan guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada para guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistik yang secara normal akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang. Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru tersebut. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka

hal itu juga secara langsung akan berdampak langsung terhadap proses pengajaran dengan luaran kemampuan para siswanya yang meningkat secara kualitas, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru tersebut hukumnya adalah wajib.

Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengkaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah dimasa digital ini sebagai upgrading rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif, efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris di madrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris di madrasah yang efektif, inovatif dan kreatif. Penelitian lain dari Wang dkk (2023) menyatakan dalam hasil risetnya yang dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, bahwa pelatihan guru Bahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri para guru serta mendukung keprofesionalitasan dari mereka untuk menjadi seorang guru Bahasa Inggris yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh temuan Snow dkk (2006) dan Herlina (2011) terkait kebermanfaatan pelatihan untuk guru Bahasa Inggris dalam rangka peningkatan kapasitas mereka dalam proses mengajar dan memproduksi SDM yang handal kedepannya.

Disisi lainnya, penelitian dari Mede & Isik (2016) dan Allison (2023), menemukan bahwa hasil dari pelatihan Bahasa Inggris

memiliki luaran yang tentu sangat memberikan perubahan positif tidak hanya pada individu SDM guru Bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan ataupun workshop tersebut, namun juga berdampak secara langsung kepada sektor akreditasi dan kualitas lembaga maupun institusi tempat guru tersebut bernaung/ mengajar. Tentu bagi para pelaku pendidikan, hal tersebut dinilai memiliki keuntungan yang berefek sangat positif sehingga atmosfer pendidikan menjadi lebih baik, terutama pada era kebebasan serta luasnya akses yang dimiliki oleh para guru serta siswa. Tentu pada bagian ini, membuktikan bahwa pelatihan maupun kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan para guru selaku SDM inti dalam pendidikan, menjadi sangat dibutuhkan dan turut serta membantu peningkatan secara kelembagaan.

Pelaksanaan Program English Language Teacher Training (ELTT) Bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah & Pesantren

Pemaparan pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan pada program *English Language Teacher Training* (ELTT) di Indonesia. Pembahasan ini berfokus pada pengalaman para guru yang mengajar Bahasa Inggris selama mengikuti program ELTT yang diselenggarakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta, bagaimana program ini dilaksanakan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di 12 Provinsi yang ada di Indonesia setelah

mengikuti program tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 30 informan yaitu para guru bahasa Inggris yang menjadi peserta aktif dalam program tersebut yang berasal dari provinsi Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, penulis menganalisis hasil data terkait pengalaman yang dirasakan para guru tersebut selama mengikuti program dan pengembangan kompetensi pedagogik mereka dalam proses pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan pesantrennya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mewawancarai 30 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren dan juga peserta program Pelatihan Guru Bahasa Inggris (ELTT) di Indonesia pada tahun 2022 dan 2023. Bahkan terdapat beberapa guru tersebut memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris di Madrasah lebih dari 5 tahun. Dalam melakukan observasi, penulis mencatat apa yang dilakukan oleh partisipan. Observasi dilakukan sebanyak enam kali, empat diantaranya dilakukan selama guru mengikuti program ELTT dan dua kali observasi dilakukan di 5 Madrasah dan Pesantren yang berbeda di beberapa Provinsi yang ada di Indonesia untuk mengetahui bagaimana para guru tersebut mengimplementasikan kompetensi pedagogik selama mengajar setelah mengikuti program ELTT. Dalam melakukan observasi, peneliti memfokuskan pada situasi dan kegiatan program yang diikuti oleh para guru, dimana program

tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu orientasi tatap muka yang dipandu oleh para trainer yang telah tersertifikasi dari master trainer sebelum program berlangsung, proses pembelajaran online melalui kanal *National Geographic Learning* yang dirancang khusus untuk program dan pada akhir program peserta akan mendapatkan evaluasi dan penilaian melalui aplikasi tersebut. Hasil dari proses observasi selama sesi orientasi tatap muka, para guru diberikan penjelasan oleh masing-masing trainer tentang bagaimana program akan dilaksanakan, tahapan pembelajaran, dan tugas berupa refleksi dan penilaian yang akan mereka lakukan selama 5 bulan program. Hal yang ditekankan secara khusus oleh para pelatih dalam hal ini adalah bahwa program ini tidak akan mengajarkan bahasa Inggris seperti yang diharapkan oleh para peserta di awal program, tetapi akan berfokus pada pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar siswa menggunakan Bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Cara yang dimaksud berdasarkan metode pengajaran bahasa Inggris Amerika. Pada sesi ini, para trainer juga melakukan berbagai macam permainan bahasa Inggris untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian para peserta.

Sambil mengamati, penulis juga menemukan bahwa selain menjelaskan tujuan program, para pelatih juga memperkenalkan platform *National Geographic Learning* yang akan digunakan selama program berlangsung. Dalam sesi orientasi tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan cepat karena sudah familiar dengan konsep pembelajaran

daring, apalagi setelah menjalani proses pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun di masa pandemi COVID-19. Namun, beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk membiasakan diri menggunakan *platform online* karena mereka belum begitu terbiasa. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa terdapat dua materi utama yang dipelajari oleh para peserta, yaitu *English Language Teaching* (ELTeach) dan *Professional Knowledge* (PK). Hal menarik lainnya yang terlihat selama observasi ini adalah seluruh peserta terlihat sangat antusias mengikuti program, baik pada sesi orientasi maupun pada tahapan pembelajaran daring. Meskipun beberapa peserta mengalami kesulitan seperti tidak mampu menyelesaikan instruksi, tugas, dan refleksi berdasarkan batas waktu. Namun demikian, para penulis memperhatikan bahwa upaya para trainer dalam memotivasi para peserta sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi para trainer yang berupa laporan absensi dan *tracker* tentang progress para guru yang mengikuti program ELTT ini.

Selanjutnya melalui wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dengan peserta untuk mengetahui tujuan para guru Bahasa Inggris madrasah dan pesantren tersebut ingin mengikuti program ELTT, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa memperoleh sertifikat kompetensi dan meningkatkan kualitas pengajaran sangat penting bagi mereka dan dapat membantu prospek karir masa depan mereka. Selain itu, melalui program ini, mereka juga berharap sekolahnya bisa mendapatkan pengakuan dari Kedutaan Besar AS sehingga dapat meningkatkan status

akreditasi institusinya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka sangat termotivasi untuk mengikuti program ELTT, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelembagaan. Dalam hal manfaat utama program bagi para peserta, mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru bahasa Inggris karena mereka telah mempelajari praktik-praktik terbaik dan berbagai pengetahuan mendalam untuk mengajar bahasa Inggris seperti metode pengajaran, strategi, dan cara mengajar serta mendisiplinkan siswanya saat belajar bahasa Inggris, yang mereka yakini akan berdampak positif pada proses belajar mengajar di kelas bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren tempat mereka mengajar

Adapun keikutsertaan guru dalam program ELTT yang terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam sesi orientasi tatap muka, pembelajaran daring serta proses evaluasi, meskipun pada awalnya para peserta terlihat kewalahan dengan tugas yang diberikan. Secara umum, mereka merasa bahwa mereka mendapatkan pembelajaran hal-hal baru yang berwawasan dari keikutsertaan mereka dalam program tersebut. Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program dan beberapa kendala, sebagian peserta berpendapat bahwa program ini telah berjalan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para trainer sebelumnya, namun informan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan kegiatan program berdasarkan jadwal karena beberapa faktor seperti memiliki jadwal yang padat untuk mengajar dan mengadakan ujian di madrasah mereka. Oleh karena

itu, para trainer kebanyakan memberikan waktu tambahan selama satu minggu untuk melengkapi evaluasi pembelajaran, mengirimkan refleksi, dan mengerjakan tes akhir. Oleh karena itu, para peserta mengapresiasi para trainer yang telah memberi mereka waktu tambahan untuk menyelesaikan program. Apa yang telah diuraikan di atas merupakan jawaban dari 30 peserta program yang merupakan guru pengajaran Bahasa Inggris yang mengajar Madrasah dan Pesantren di 12 provinsi yang ada di Indonesia yang diperoleh melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara pribadi yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan apa yang peserta rasakan selama mengikuti program ELTT selama 5 bulan.

Implementasi Pasca Program ELTT dan Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah & Pesantren

Dari hasil wawancara dan kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang penulis lakukan dengan para guru Bahasa Inggris atau peserta program ELTT, semua guru sepakat bahwa program ELTT berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar mereka, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini terbukti ketika mereka mengajar di kelas, siswa jauh lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ada kecenderungan positif yang terjadi ketika para guru menerapkan materi pembelajaran dari program tersebut, seperti para siswa lebih percaya diri dalam mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sedangkan bagi para guru sendiri, mereka merasa bahwa kompetensi

pedagogik mereka meningkat seperti kemampuan untuk menangani dan mengelola proses pengajaran di kelas, strategi pengajaran yang lebih bervariasi, dan menjadi lebih interaktif dalam pengajaran, yang berbeda dari sebelum mereka mengikuti program. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Asari et al (2018), peningkatan kompetensi pedagogik guru terbukti meningkatkan kualitas kegiatan kelas.

Lalu terkait tentang keseriusan guru dalam mengimplementasikan metode yang mereka pelajari dalam program di kelas bahasa Inggris di madrasah dan pesantren mereka, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah menerapkan 70% hingga 80% dalam proses pengajaran. Selain itu, apa yang telah mereka terapkan dalam pengajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Para guru belum menerapkan 100% materi pembelajaran dari program kepada siswa mereka di Madrasah karena mereka perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan sekolah mereka untuk pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, para guru ini masih membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan 100% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program di kelas mereka. Dalam penelitian lain, Murray & Malmgren (2005) juga mengungkapkan bahwa untuk menerapkan strategi dan metode baru kepada siswa, diperlukan penyesuaian waktu. Selain itu, selama mengikuti pelatihan ini, para guru disarankan untuk mengajar dan memberikan instruksi dengan dominan menggunakan bahasa Inggris. Akibatnya, mereka mencoba untuk mengajar dan mengajar

terutama menggunakan bahasa Inggris, tetapi kadang-kadang, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa daerah setempat. Jadi, mereka menerapkan ini secara bertahap.

Fokus selanjutnya yang didapatkan oleh penulis terkait pelaksanaan program ELTT adalah mengenai bagaimana reaksi siswa ketika guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam program ELTT di kelas bahasa Inggris mereka di Madrasah selama proses belajar mengajar, yang mana para guru tersebut mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias dalam belajar bahasa Inggris karena mereka percaya bahwa para guru akan memberikan lebih banyak pengajaran inovatif setelah mereka berpartisipasi dalam program pelatihan. Mereka juga menyatakan bahwa santri yang mereka ajar dikelas menjadi lebih aktif dalam belajar, dan mereka merasa bahwa suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan rangsangan dari strategi pembelajaran baru yang diperoleh dari program tersebut. Sejalan dengan kondisi tersebut, Wasko & Swartz (2020) juga sangat menyarankan guru untuk berinovasi seperti memberikan rangsangan yang dapat merangsang siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini juga dibuktikan dengan sebagian besar siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dengan teman sekelasnya, sehingga perubahan tersebut merupakan dampak nyata dari apa yang telah diterapkan oleh guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik mereka.

Adapun masukan dan manfaat yang paling utama dari program ELTT sesuai dengan kebutuhan para guru untuk mengajar bahasa Inggris di Madrasah terdapat pada beberapa jawaban dari para guru. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa teknik penyampaian materi pembelajaran dalam program tersebut sangat sesuai dengan keadaan siswa di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Yang lain berpendapat bahwa sebenarnya semua materi yang diberikan oleh program sangat bermanfaat dan sesuai dengan konteks belajar mengajar di kelas mereka, tetapi yang mereka anggap paling bermanfaat adalah kemampuan untuk mengelola kelas, memahami dan mengkomunikasikan isi pelajaran, serta memberikan umpan balik.

Para guru tersebut juga menyatakan bahwa sebelum mengikuti program, mereka sering mengalami kesulitan pada beberapa kemampuan yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang materi dan praktik terbaik dalam lingkup ini. Namun, setelah mereka mengikuti program ELTT tersebut, mereka merasa sangat terbantu, dan mereka membuktikan efisiensi penerapan kompetensi pedagogik ini dalam pengajaran mereka. Dalam hal ini, Al-Nofaie (2023) berpendapat bahwa sangat penting bagi guru bahasa Inggris untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya terutama pada kondisi pasca pandemi, karena para guru khususnya guru bahasa Inggris di era sekarang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan inovasi yang tinggi. Sedangkan untuk rencana jangka

panjang mereka dalam mengimplementasikan hasil mengikuti program ELTT untuk pengajaran bahasa Inggris di madrasah dan pesantren mereka, beberapa guru mengatakan bahwa mereka akan membagikan apa yang telah mereka pelajari kepada rekan-rekan mereka di Madrasah. Lebih lanjut, ada yang mengatakan akan berdiskusi dengan pimpinan di pesantrennya terkait ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pengajarannya, sehingga ilmu dan pengalaman yang didapat dari program ELTT dapat diimplementasikan dengan baik dan maksimal di madrasah dan pesantren tempat para guru tersebut mengajar. Namun dalam hal ini, penulis menyarankan agar konsistensi dan upaya berinovasi harus dipertahankan untuk tujuan jangka panjang oleh guru EFL, dan ini harus dilakukan terus menerus dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Qassrawi, 2023; Morat et al, 2016).

Untuk mendukung hasil diskusi yang dilakukan penulis kepada para guru yang terlibat dalam program tersebut, peneliti juga melakukan observasi berupa pengamatan pada 25 Madrasah dan Pesantren tempat para guru tersebut mengajar. Dalam pengamatan yang dilakukan, para peneliti melihat tren positif, ketika para guru mempraktekkan berbagai keterampilan yang mereka pelajari dari partisipasi mereka dalam program tersebut. Keterampilan yang dimaksud misalnya, penerapan permainan untuk siswa yang difasilitasi oleh guru, mengubah suasana kelas yang sebelumnya dikategorikan sepi menjadi lebih interaktif. Hal ini juga diakui oleh sebagian besar guru peserta ELTT yang berpendapat bahwa sebelum mereka mengikuti program ELTT,

mereka jarang menerapkan permainan seperti *English Games* saat mengajar karena sebelumnya mengira *games* akan berpotensi menghabiskan sebagian besar durasi pembelajaran. Para guru tersebut kemudian menyadari bahwa kegiatan pembelajaran yang seperti itu dapat berdampak pada psikologis dan mental siswa dalam konteks positif dan hal yang sama dikatakan oleh Asghar et al (2023) dalam penelitiannya. Hal positif lain yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran adalah suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Metode dan sikap mengajar para guru diyakini telah berubah setelah mengikuti program *English Language Teacher Training* (ELTT).

Namun, dalam hal penerapan hasil program ELTT pada santri, para guru telah menerapkan lebih dari 80% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program tersebut. Sedangkan untuk 20% sisanya di sebutkan masih menunggu kondisi yang tepat untuk menerapkannya, karena dalam hal ini mereka masih perlu menyesuaikannya dengan konteks dan situasi yang tepat untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, para guru tersebut terlihat mengaku termotivasi untuk konsisten mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari program tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat dkk (2023) bahwa motivasi merupakan nilai luhur yang dimiliki oleh mayoritas guru bahasa Inggris di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di Madrasah dan Pesantren tersebut, penulis berpendapat

bahwa partisipasi guru dalam program ELTT sangat berdampak, terutama pada cara, metode, strategi dan sikap guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka. Melihat hasil yang positif tersebut diharapkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Indonesia dapat terus meningkat dan menunjukkan trend yang positif.

BAB 16

Luaran Program Pelatihan Guru Bahasa Inggris Madrasah & Indikator Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya dari hasil analisis kajian teori maupun dalam hal konteks hasil kajian lapangan, bahwa kompetensi pedagogik menurut beberapa ahli merupakan prioritas guru dalam meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaksanaan tugas guru, yaitu proses belajar mengajar yang baik (Sagala, 2017). Selain itu Mukhid dan Habibullah (2020) juga menambahkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimaksud bagi guru adalah meliputi pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimilikinya. Sehingga berdasarkan tujuan dan hasil analisis kajian, penulis mengklasifikasikan implikasi program pelatihan guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren yang mana kontekstualisasinya dalam kajian ini adalah program *English Language Teacher Training* (ELTT) terhadap kompetensi pedagogik mereka berdasarkan indikator kemampuan pedagogik yang berjumlah 7 (tujuh) poin.

B.1 Menguasai Karakteristik dan Pemahaman Peserta Didik

Dalam menguasai kemampuan karakter dan pemahaman peserta didik, para guru mempelajari hal tersebut selama mengikuti program *English Language Teacher Training* (ELTT) terutama pada materi *ELTeach*. Kemampuan ini ditekankan secara wajib dimiliki oleh para guru profesional. Hal tersebut tertuang pada materi *Managing the Classroom Environment* dengan spesifik bahwa setiap guru harus melakukan analisis awal pada lingkungan kelasnya, termasuk peserta didik. Kemampuan ini tentu dinilai akan berimplikasi pada perencanaan dan aksi lanjutan yang akan dilakukan oleh para guru diproses belajar mengajar (Freeman, 2016). Sehingga dari bekal yang telah didapatkan oleh para guru selama mengikuti program ELTT, mereka terlihat dapat menerapkan kemampuan ini kepada peserta didiknya di madrasah maupun pesantren masing- masing.

B.2 Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Untuk kemampuan pedagogik ini, para guru mempelajarinya dari program *English Language Teacher Training* (ELTT) melalui materi *Understanding Lesson Content* pada *ELTeach* yang mengharuskan para guru untuk benar-benar memahami sepenuhnya tentang teori pembelajaran dan konten pengajaran dengan detail. Sehingga pada prakteknya diharapkan para guru dapat benar-benar memberikan serta menyampaikan proses pendidikan dengan baik dan benar (Freeman dkk, 2015). Hal tersebut telah terlihat ketika para guru kembali mengajar materi Bahasa Inggris di Madrasah tempat mereka berasal setelah selesai mengikuti program ELTT. Mereka benar-benar lebih serius dalam mendesain proses pembelajaran dikelasnya berdasarkan pendekatan teori dan prinsip ilmiah. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam kemampuan pedagogik ini, terbukti telah memberikan dampak yang positif kepada para guru Bahasa Inggris madrasah dan pesantren.

B.3 Mengembangkan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai target kurikulum dan keluaran yang telah ditentukan, tentu para guru dituntut harus memiliki kemampuan pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang baik (Astari, 2022). Untuk kompetensi tersebut, para guru mendapatkan pengetahuan ini dari

materi *managing the classroom*. Terbukti pada aktivitas pasca mengikuti program ELTT para guru terlihat sangat telaten dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan lebih inovatif dalam merencanakan proses pembelajaran kelas Bahasa Inggris di madrasah dan pesantrennya. Hal ini tentunya juga sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum merdeka yang menuntut para guru di era ini, termasuk guru yang mengajar kelas Bahasa Inggris untuk lebih inovatif dan produktif, terutama dalam hal pengembangan kurikulum dan perencanaan proses pembelajaran di kelasnya (De Vega & Nur, 2022)

B.4 Melaksanakan Kegiatan Belajar yang Mendidik

Setelah mengetahui karakter peserta didik, memahami konten pembelajaran dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran, indikator kompetensi pedagogik yang selanjutnya harus dimiliki oleh seorang guru adalah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendidik. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator inti pada kompetensi pedagogik karena menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pendidikan (Rubach & Lazarides, 2023). Pada program ELTT, para guru peserta kegiatan juga ditekankan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara yang baik melalui metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan tentu dengan harapan agar bisa mendapatkan keluaran yang baik, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu

sendiri. Hal ini juga tampak pada proses pengajaran yang dilakukan para guru madrasah dan pesantren pasca mereka mengikuti program ELTT, mereka lebih memiliki stok metode pengajaran yang lebih berlimpah. Hal ini juga didukung dengan permainan singkat dan *ice breaking* yang dipelajari selama mengikuti program ELTT yang tentu mereka akui sangat membantu mereka dalam proses belajar mengajar.

B.5 Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Indikator kompetensi pedagogik yang kelima adalah para guru juga dituntut agar dapat terus terlibat dalam mengembangkan serta mendorong potensi para siswanya. Materi ini juga mereka dapatkan dari program ELTT, yang mana tujuan dari penguasaan kompetensi ini adalah agar para guru dapat semakin mengeksplorasi potensi peserta didiknya melalui berbagai cara yang dinilai sesuai dan cocok dengan atmosfer madrasah maupun kelasnya (Jacob & Parkinson, 2015). Pada poin ini, juga sangat terhubung dengan apa yang menjadi fokus serta tujuan dari kurikulum merdeka, yaitu bagaimana seorang guru tidak hanya dapat memberikan *transfer knowledge*, tapi juga dapat berperan menjadi motivator serta pengarah bagi para siswanya (Wahyuni, 2022), agar potensi para siswanya dapat berkembang secara signifikan dan tentu dengan harapan agar dapat menghasilkan output berupa SDM yang unggul kedepannya.

B.6 Meningkatkan interaksi dan Komunikasi dengan Peserta Didik

Salah satu kompetensi pedagogik yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru adalah bagaimana mereka dapat ikut berperan interaksi dan komunikasi dengan peserta didiknya. Menurut Freeman (2016), bagi seorang guru Bahasa Inggris, sangat ditekankan agar dapat mengelola pembelajaran dengan berorientasi pada proses interaksi dan komunikasi antar peserta didik. Hal ini karena pelajaran Bahasa Inggris berfokus pada pembelajaran bahasa Asing sehingga sangat perlu didukung dengan praktek yang dilakukan sesering mungkin. Pada program *English Language Teacher Training* (ELTT), para guru mempelajari kemampuan ini pada materi *managing the classroom activities*. Dari materi dan praktek yang telah pelajari saat mengikuti program ELTT, para guru tersebut terbukti dapat memaksimalkan perannya saat kembali mengajar di institusinya pasca program ELTT. Mereka merasa sudah lebih percaya diri untuk melakukan kegiatan tersebut, karena sudah memiliki bekal serta pengetahuan terkait cara manajemen pengajaran untuk para siswanya.

B.7 Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Untuk indikator kompetensi pedagogik yang terakhir adalah kemampuan melaksanakan penilaian dan evaluasi dengan baik. Dari program ELTT, para guru mempelajari kemampuan ini dari materi *Assessing Student Work* dan *Giving Feedback*. Pada materi

tersebut, guru Bahasa Inggris diharapkan dapat memberikan evaluasi yang adil dan terukur kepada para siswanya di Madrasah dan pesantren. Karena dalam pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan yang dipelajari meliputi berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan mendengar (*listening*), sehingga metode, cara, teknik dan instrument penilaian menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh para guru. Dari hasil penelitian yang dilakukan, para guru bahasa Inggris Madrasah dan pesantren mengakui bahwa apa yang telah mereka dapatkan dari program ELTT sangat memberikan dampak positif bagi mereka terutama pada kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Mereka menganggap pengetahuan terkait kompetensi tersebut selama ini masih terbatas pada teori dan belum memiliki landasan yang jelas, terutama terkait instrument yang pas. Menurut Bailey & Carroll (2015), terkait instrument penilaian dalam Bahasa Inggris, instrument memiliki peran yang sangat penting terkait validnya hasil evaluasi pada siswa, sehingga para guru tentu harus memiliki pengetahuan terkait hal ini, termasuk standarisasi penilaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), 17-37
- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51-82
- Abror, D. (2020). *Kurikulum pesantren (Model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*. Deepublish
- Adiyanto, A. (2016). *Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cilacap* (Master thesis, IAIN PURWOKERTO)
- Afandi, R. (2019). *Branding Madrasah Unggulan: Analisis SWOT dalam Pengembangan Pendidikan Madrasah*. Pustaka Ilmu
- Affiah, N. D. (2017). *Islam, kepemimpinan perempuan, dan seksualitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara
- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195-219
- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (Eds.). (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication)

- Al-Nofaie, H. (2010). The Attitudes of Teachers and Students towards Using Arabic in EFL Classrooms in Saudi Public Schools- A Case Study. *Novitas Royal*, 4(1), 64–95.
- Alfiatun, S. (2020). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Khitobah Di MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas* (Undergraduate thesis, IAIN PURWOKERTO)
- Ali, M. (2017). *Kebijakan pendidikan menengah dalam perspektif governance di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press
- Allison, J. (2023). Fragmentation or focus? The precarious nature of initial teacher training within the English further education sector. *Practice*, 5(1), 27-40
- Amar, S. (2017). Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 1(2), 106-119
- Aminullah, M. (2016). Analisis PP. No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 176-198
- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Al-Qalam*, 26(1), 141-154
- Anwar, A. (2016). Karakteristik pendidikan Dan Unsur-unsur Kelembagaan di pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 165-182
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Prenada Media
- Arifin, A. R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 188-198

- Arjoni, A., & Handayani, T. (2017). Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 1-14
- Asari, S., Fauziyah, N., & Uchtiawati, S. (2018). Improving Teacher Pedagogic Competences in Remote Areas through Lesson Study Activity. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(2), 53-62
- Asghar, I., Irshad, S., & Abbas, A. (2023). English Language Teachers' Perceptions About Outcomes-Based Approach For Developing English Language Competencies. *Journal of Positive School Psychology*, 666-678
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press
- Asrori, S. (2017). *Politik Kerukunan Di Indonesia: Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Young Progressive Muslim: Tangerang Selatan
- Assegaf, A. (2014). Analisis kebijakan dan pengembangan sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. *Prosiding AICIS Surabaya*, 422-432.
- Astana, A. C., Susijati, S., & Sihombing, T. R. C. (2023). Pembinaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Bagi Guru-Guru Paud Nava Dhammasekha Karuna, Teluknaga, Tangerang. *Community Services and Social Work Bulletin*, 2(2), 103-115
- Astari, A. R. N. A. N., Khairiah, K., & Mindani, M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2), 122-129
- Aswad, M. H., & Muin, F. R. (2022). Creative, Innovative and Effective Teacher Training in Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1001-1016.

- Ayu, M., Sari, F. M., & Muhaqiqin, M. (2021). Pelatihan guru dalam penggunaan website grammar sebagai media pembelajaran selama pandemi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 49-55
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69-92
- Aziza, H. (2024). Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Matematika Berdasarkan Profesionalisme Guru di SMKN. *EDUKATIF: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(01), 16-28
- Azizah, M., & Zalnur, M. (2023). Islamic Education in The Archipelago Before Independence Case Study: Dutch Colonial Political Policy Towards Islamic Education In Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 65-72
- Baehaqi, M. A. (2022). *Pesantren Gen-Z: re-aksentuasi nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan*. Deepublish
- Bagou, D. Y., & Suling, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122-130
- Bailey, A. L., & Carroll, P. E. (2015). Assessment of English language learners in the era of new academic content standards. *Review of Research in Education*, 39(1), 253-294
- Barkah, J., & Sarwandianto, A. (2023). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru sebagai Determinan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 6023-6031
- Basri, M., Hasibuan, A. N., & Lubis, K. A. B. (2023). Perjuangan Umat Islam Dalam Merebut Kemerdekaan Republik Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5)
- Belcher, D. (2009). What ESP is and can be: An introduction. *English for specific purposes in theory and practice*, 1-20
- Berlian, T. N., & Momo, A. H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 14 Konawe Selatan. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 43-48

- Burhanuddin, J. (Ed.). (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama
- Bustamam-Ahmad, K. (2019). The Religious Imagination in Literary Network and Muslim Contestation in Nusantara. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(2), 217-244
- Bustami, Y., Leliavia, L., Elisabeth, N., Gandasari, A., & Ratnasari, D. (2020). Contextual teaching learning in human digestive system: The contribution of critical thinking skills. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 101-113
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). TEACHERS' TRAINING OF ENGLISH PRONUNCIATION SKILL THROUGH SOCIAL MEDIA. *JOURNAL OF EDUCATION NARESUAN UNIVERSITY*, 23(3), 32-47
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). Teachers' training of English pronunciation skill through social media. *Journal of Education Naresuan University*, 23(33), 32-47.
- Chandra, D., & Heryadi, D. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di SMP Sekecamatan Karangnunggal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22-28
- Chaw, L. Y., & Tang, C. M. (2023). Exploring the role of learner characteristics in learners' learning environment preferences. *International Journal of Educational Management*, 37(1), 37-54
- Corbett, J. (2022). *An intercultural approach to English language teaching* (Vol. 36). Multilingual matters
- Dai, Y., Lin, Z., Liu, A., Dai, D., & Wang, W. (2024). Effect of an Analogy-Based Approach of Artificial Intelligence Pedagogy in Upper Primary Schools. *Journal of Educational Computing Research*, 61(8), 159-186
- Dalimunthe, S. S. (2023). *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh Edisi Perennial Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*. Deepublish

- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage
- Darmiatur, S., & Nurhafizah, N. (2019). Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru tk melalui program diklat pengembangan keprofesian berkelanjutan (pkb) di kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 704-714
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana
- De Vega, N., & Nur, S. (2022, April). University Students' Exchange Perceive of Kampus Merdeka Curriculum. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 157-161). Atlantis Press
- Dorst, K. (2015). *Frame innovation: Create new thinking by design*. MIT press
- Dos Santos, L. M. (2020). The Discussion of Communicative Language Teaching Approach in Language Classrooms. *Journal of Education and e-Learning Research*, 7(2), 104-109
- Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 192-206
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19
- Efendi, M. R., & Aprison, W. (2024). Kajian Tentang Madrasah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(1), 166-173
- Elfiyanto, S., & Nasihah, D. (2022). Pemberdayaan Santri Madin melalui Peningkatan Berpidato dalam Bahasa Inggris. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1022-1030
- Elhawwa, T., Syahid, A., & Pionera, M. (2023). Meningkatkan Pengetahuan Profesional Guru Pada Abad Ke 21 Melalui Pelatihan Guru

Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIMAS) Universitas Baturaja*, 3(2), 47-50

Elsjelyn, E. R. (2014). *English Made Easy: Kunci Sukses Belajar Bahasa Inggris*. Kesaint Blanc

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta

Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95

Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di era milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265

Fakhruddin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418-3425

Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99

Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359-1364

Faristin, V. A., Ismanto, H. S., & Venty, V. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA: Factors Influencing High School Students' Learning Motivation. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(01), 125-153

Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Sleman: Bumi Aksara.

Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 172-181

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54
- Fransisca, L., & Ajisuksmo, C. R. (2015). Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2)
- Freeman, D. (1998). Doing teacher research: From inquiry to understanding. Heinle & Heinle.
- Freeman, D. (2016). *Educating second language teachers*. Oxford University Press
- Freeman, D., Katz, A., Garcia Gomez, P., & Burns, A. (2015). English-for-teaching: Rethinking teacher proficiency in the classroom. *ELT journal*, 69(2), 129-139
- Fuadi, M. A. (2022). Dinamika Pendidikan Pesantren Berjan: Kajian Historis Dinamika Pesantren An-Nawawi Tahun 1982-2020. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 115-134
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1-34
- Galih, D. R. (2017). Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5, 751-65
- Gardner, S. M., Angra, A., & Harsh, J. A. (2024). Supporting Student Competencies in Graph Reading, Interpretation, Construction, and Evaluation. *CBE—Life Sciences Education*, 23(1), fe1
- Gillies, R. M. (2007). *Cooperative learning: Integrating theory and practice*. Sage
- Grosjean, F. (2024). *On Bilinguals and Bilingualism*. Cambridge University Press
- Hakim, M. A. R. (2017). Teachers' strategies in teaching speaking lessons on introvert students in Madrasah Aliyah (MA) JA ALHAQ Bengkulu. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 23-30

- Hakim, S. A. (2022). *Risalah Ibrahim Berjuang dan Mencintai Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press
- Halim, A. (2018). *Mengelola bantuan operasional sekolah dengan baik*. jakad media publishing
- Halimah, N., Saud, I. W., Saini, F., & Tinangon, W. G. (2020). PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK USIA DINI BERINTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM UNTUK GURU-GURU BAHASA INGGRIS DI MI ASSALAM KOTA MANADO. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 2(1), 6-12
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz
- Han, Z. (2004). *Fossilization in adult second language acquisition* (Vol. 5). Multilingual Matters
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39-53
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86
- Harahap, O. F. M., Mastiur Napitupulu, S. K. M., & Batubara, N. S. (2022). *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Inggris*. CV. AZKA PUSTAKA
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40-52
- Hendayana. (2006). *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: UPI Press
- Herlina, W. (2011). The effectiveness of Indonesian English teachers training programs in improving confidence and motivation. *International Journal of Instruction*, 4(1)

- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158
- Hidayat, A., & Wahib, E. (2014). Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 183-201
- Hidayat, M. F., Muyu, C. V, & Mesra, R. (2023). Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(5), 525-532. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um063v3i52023p>
- Hidayat, N. (2019). Deskripsi Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ja-Alhaq Kota Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 299-316
- Hidayatulloh, S. (2018). *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self Instruction Dalam Mereduksikan Kejenuhan Belajar Santri Kelas I Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Hikmah Way Halim Bandar Lampung Pada Tahun Pembelajaran 2017-2018* (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung)
- Hilmy, T. S. (2019). Peran Guru RA sebagai Pembimbing. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 4-4
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132
- Hulu, B., & Naibaho, D. (2023). PENTINGNYA KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG DAPAT MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12003-12016
- Hurgronje, C. S. (2019). *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial* (Vol. 1). IRCiSoD

- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17-28
- Indriawati, P., Maulida, N., Erni, D. N., & Putri, W. H. (2022). Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 204-215
- Isaksen, S. G., Dorval, K. B., & Treffinger, D. J. (2010). *Creative approaches to problem solving: A framework for innovation and change*. SAGE publications
- Jaâ, M. (2020). Manajemen Strategis Perguruan Tinggi Islam Dalam Mengintegrasikan Sains Dan Agama (Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1), 133-149
- Jacob, R., & Parkinson, J. (2015). The potential for school-based interventions that target executive function to improve academic achievement: A review. *Review of educational research*, 85(4), 512-552
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36
- Jarir, J. (2016). Menelusuri Jejak Akar Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. *Akademika*, 12(2), 10-18
- Jauhari, M. I. (2022). Resistensi Pesantren pada Masa Penjajahan Belanda. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2)
- Kakunta, K., & Kamanga, W. (2020). Microteaching: Audio-lingual method. *Journal Educational Verkenning*, 1(1), 25-30
- Kamaliasari, S., & Amrizal, A. (2021). Aktifitas pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam meningkatkan speaking performance santri. *Akademika*, 17(1), 14-30

- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8
- Kasman, A. (2020). *Atensi Pemerintah Kabupaten Aceh Barat terhadap Pendidikan Madrasah*. Ar-Raniry Press
- Kastawi, N. S., & Yuliejantiningasih, Y. (2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 157-168
- Khairiah, K., & Zakaria, Z. (2019, April). Organizational Culture and the Improvement of Teacher Performance. In International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018) (pp. 250-253). Atlantis Press.
- Khairuddin, K., & Assingkiy, M. S. (2023). Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413-429
- Khulaifiyah, K., Widiati, U., Anugerahwati, M., & Suryanti, N. (2021). Autonomous learning activities: The perceptions of English language students in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(3), 34-49
- Khuluk, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS PELANGI AKSARA
- Khumaidi, M. W. (2020). Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya). *An Naba*, 3(1), 58-71
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringan-nya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia]
- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita bangsa pelestari pancasila*, 11(1)

- Lestari, D. (2022). Respon Sarekat Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda (1905-1933). *JSl: Jurnal Sejarah Islam*, 1(1), 7-40
- Lestari, N. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 753-762
- Maarif, A. S. (2009). *Titik-titik kisar di perjalananku: autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. PT Mizan Publika
- Madjid, N. (Ed.). (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Magdalena, I., Nura, S. A., Cahyani, T. N., & Prikustini, V. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri Rawarengas 2. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(3), 232-258
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187
- Mahendra, Y. 2022. *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. SANTRI. GUEPEDIA
- Mahendra, Y. *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. SANTRI. GUEPEDIA
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 16-25
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2018). *Pembaharuan pembelajaran di sekolah dasar*. CV. AE MEDIA GRAFIKA
- Malfi, F., & Samad, D. (2023). Kebangkitan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 24-30
- Masjkur, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *Jurnal Keislaman*, 7(1)

- Matanluk, O., Mohammad, B., Kiflee, D. N. A., & Imbug, M. (2013). The effectiveness of using teaching module based on radical constructivism toward students learning process. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 90, 607-615
- Maulida, A. (2017). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 16
- Maulidya, H. U. (2022). *Jejak Masuknya Islam di Indonesia*. CV MEDIA EDUKASI CREATIVE
- Mede, E., & Işık, M. (2016). The needs of primary English teachers for an in-service teacher training program. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 7(2), 1-30
- Millah, N. I. A. I. Q., & Maghfuri, A. (2019). Peran Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta dalam Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 130-148
- Millis, B. (Ed.). (2023). *Cooperative learning in higher education: Across the disciplines, across the academy*. Taylor & Francis
- Mirzayev, A., & Oripova, S. (2022). Communicative method—a new approach in the practice of teaching foreign language. *Science and innovation*, 1(B6), 778-783
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas
- Moore, K. D. (2014). *Effective instructional strategies: From theory to practice*. Sage Publications
- Morat, B. N., Shaari, A., & Abidin, M. J. Z. (2016). Facilitating ESL Learning Using Youtube: Learners' Motivational Experiences. Banda Aceh: Association of Malaysian Researchers and Social Services Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Syiah Kuala, Darussalam., 23, 137

- Mubarak, H. Z. (2019). *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual Dari Guru, Desain Sekolah Dan Dampaknya* (Vol. 1). zakimu. Com
- Mubin, F., & Aziz, A. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(01), 123-136
- Mufidah, N. (2017). Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Mukhid, M. P., & Habibullah, M. (2020). *Profesionalisme Guru PPL dan Kompetensinya (Perspektif Guru Pamong dan Peserta Didik)*. Pamekasan: Duta Media
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru pada mtsn 1 serang melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 87-96
- Mulyanto, M., Saefudin, D., Husaini, A., & Bahtiar, T. A. (2019). Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 369-396
- Mulyasa, E. (2006) Kurikulum berbasis kompetisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murphy, P. (2003). Defining pedagogy. In *Equity in the classroom* (pp. 17-30). Routledge
- Murray, C., & Malmgren, K. (2005). Implementing a teacher-student relationship program in a high-poverty urban school: Effects on social, emotional, and academic adjustment and lessons learned. *Journal of school psychology*, 43(2), 137-152

- Nahar, S. (2021). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab
- Nasution, F. M. (2020). Pembiayaan Pendidikan Islam Abad XXI: Analisis Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pembiayaan Pendidikan Islam di Madrasah. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14-36
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36-52
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana
- Nata, H. A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media
- Nida, M. (2017). *Strategi Belajar Dan Kualitas Bicara Bahasa Inggris*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Nur, A. A. (2020). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 65-72
- Nurul Haramain dalam meningkatkan kualitas bahasa Inggris (Undergraduate thesis, UIN Mataram)
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1)
- Pendidikan, B. S. N. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. *Jakarta: BSNP*
- Pramusinta, Y. (2015). Konsep Madrasah Dengan Pendekatan Filosofis. *AKADEMIKA*, 9(2), 203-42

- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139-148
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi sistem pendidikan pesantren tradisional di era global; paradoks dan relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73-91
- Puspasari, S., & Sutaryono, S. (2017). Integrasi Agraria–Pertanahan dan Tata Ruang: Menyatukan Status Tanah dan Fungsi Ruang. STPN Press dan PPPM
- Puspitasari, A., Aprilianti, Y., & Mahmud, M. E. (2023). KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENYEDIAAN ASRAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PROGRAM KEAGAMAAN (MAN-PK). *Damhil Education Journal*, 3(1), 36-43
- Qasrawi, R., & Beniabdelrahman, A. (2020). The higher and lower-order thinking skills (Hots and Lots) in unlock English textbooks (1st and 2nd editions) based on Bloom's taxonomy: An analysis study. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 7(3), 744–758.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga
- Rachman, F. N., Roslaeni, E., Pamungkas, F. A., Tarsono, T., & Ulfiah, U. (2024). KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU DALAM PROSES BELAJAR MENURUT ZAKIYAH DRAJAT. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 45-55.
- Rahem, Z. (2019). *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*. Pustaka Ilmu
- Rahman, K. (2018). Perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasmin, M. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis KH Lanre Said. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61-78.

- Reardon, M., & Derner, S. (2023). *Strategies for great teaching: Maximize learning moments*. Taylor & Francis
- Revola, Y., Hakim, M. A. R., Serasi, R., & Sari, M. D. P. (2023). Implikasi Pelaksanaan Program English Language Teachers Training (ELTT) Pada Kompetensi Pedagogik Pengajar Bahasa Inggris Madrasah di Bengkulu. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2008-2018
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking* (Vol. 35, No. 4). Cambridge: Cambridge university press
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19-37
- Ridlo, R. (2022). Transformasi Kebijakan Madrasah dari Nizham al-Mulk sampai Masa Awal Kemerdekaan Indonesia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 21-33
- Ridwan, E. H. (2023). Pesantren dan Madrasah Hasil Rihlah Ilmiah Itektual Muslim Ke Timur Tengah. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1530-1545
- Riyadi, A. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Industri*. UNISNU PRESS
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 92-102
- Rokhim, A., Sarnoto, A. Z., Raya, A. T., & Bahri, S. (2022). Ekosistem Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 7(2), 188-216
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana
- Rubach, C., & Lazarides, R. (2021). Addressing 21st-century digital skills in schools–Development and validation of an instrument to

measure teachers' basic ICT competence beliefs. *Computers in Human Behavior*, 118, 106636

- RUSYDI, M. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Pengaruh Pendidikan Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Abbasiyyah dan Masyarakat Indonesia). *PESAT*, 4(1), 31-49
- Rusydiyah, E. F. (2017). Analisis Historis Kebijakan Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri Masa Kh. A. Wahid Hasyim. *AL-IBRAH*, 2(1), 1-31
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan agama islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP al muttaqin kota tasikmalaya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2)
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sagita, R., Ikhwan, N., Rahma, R. L., & Hakim, L. (2022). Kompetensi Sosial Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School Tahun Ajaran 2020-2021. *Academy of Education Journal*, 13(1), 153-163
- Samad, F., & Tidore, N. (2015). Strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 1(2), 47-57.
- Septiana, A. (2017, April). Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura. In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 3, No. 1)
- Shawmi, A. N. (2017). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240-252
- Shoheh, M. (2020). GENEALOGI PESANTREN DAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 7(2), 123-140

- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2)
- Slavin, R. E. (2013). Cooperative learning and student achievement. *School and classroom organization*, 129-156
- Snow, M. A., Kamhi-Stein, L. D., & Brinton, D. M. (2006). Teacher training for English as a lingua franca. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 261-281
- Solichin, M. M. (2013). Inovasi pembelajaran di pesantren: pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(1)
- Steenbrink, Karel A., 1995, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern. Jakarta: LP3ES.
- Stronge, J. H. (2018). *Qualities of effective teachers*. Alexandria: Ascd
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Subandi, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Zaman Penjajahan Belanda Dan Jepang. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 193-205
- Sugito, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembuatan Modul Ajar Melalui Bimbingan dan Latihan di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(3), 180-189
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish
- Sunyoto, A. (2016), Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355-368

- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press
- Suriagiri, S. (2022). *Upaya Kepala MTsN Model Dalam Inovasi Pendidikan*. Mataram: CV. Kanhaya Karya
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Susilo, A. A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79-93
- Suwandi, F. Y. I. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 15(2), 54-68
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*. Jakarta: Esensi
- Syandri, G. (2023). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS ENGLISH FOR SPESIFIC PURPOSE (ESP) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT. *Inovasi Pendidikan*, 10(1)
- Syarifuddin, N. (2017). Madrasah sebagai bentuk transformasi pendidikan islam di indonesia. *Al-Ibrah*, 2(2), 25-54
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Percikan Ilmu.
- Tambak, S. (2017). Metode cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1-17

- Tharaba, M. F. (2020). Pesantren dan madrasah dalam lintasan politik pendidikan di Indonesia. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 136-148
- Umasugi, M. (2014). Analisis permendiknas nomor 16 tahun 2007 dalam rangka menjamin standarisasi kualifikasi akademik dan kompetensi guru di kabupaten kepulauan sula. *Reformasi*, 4(1)
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Utama, A. P., & Alfurqan, A. (2024). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sungai Limau. *ALSYS*, 4(1), 79-87
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), n3
- Van Manen, M. (2023). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Taylor & Francis
- Wahyono, T., & Farahsani, Y. (2017). Penerapan pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 204-220
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), 3.
- Wahyu, D. P., Sabandi, A., Adi, N., & Susanti, L. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Solok. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), 110-115
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408
- Waldrop, M. M. (2013). Campus 2.0. *Nature*, 495(7440), 160

- Wang, Y., Newton, D., Moger, P., Ion, G., & Arnau-Sabates, L. (2023). What do we know so far about the research-teaching nexus in Initial Teacher Training? Findings from a systematic review. *Review of Education*, 11(2), e3405
- Wasko, J., & Swartz, J. (2020). *Media A Transdisciplinary Inquiry*. Intellect Books Limited.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam anak usia dini: pendidikan Islam dalam menyikapi kontroversi belajar membaca pada anak usia dini*. Sanabil
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak pemberlakuan sistem zonasi terhadap mutu sekolah dan peserta didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11-19
- Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: menjadi guru profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Wulandari, F. (2018). Pelatihan keterampilan Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Al Adabiy. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 104-111.
- Xavier, L. G. (2024). Rethinking Grammar Teaching: Dynamic Approach in Portuguese as a Foreign. *Language Teaching Research*, 39, 96-107
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Penerbit NEM
- Zakaria, Z. (2019). Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Ibtidaiyah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 15-22

- Zalisman, Z. (2020). Integrasi Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami terhadap Santri Pondok Pesantren. *An-Nida'*, 44(2), 152-163
- Zalisman, Z. Integrasi Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami terhadap Santri Pondok Pesantren. *An-Nida'*, 44(2), 152-163
- Zulhimma, Z. (2015). Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 1(02)

BIODATA PENULIS



M. Arif Rahman Hakim, S.Pd, M.Pd., Ph.D

menjadi dosen tetap di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sejak tahun 2014. Selain itu juga menjadi dosen tamu maupun narasumber akademik di beberapa tempat seperti STIESNU Bengkulu, Universitas Pancasakti Tegal, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dll. Sedangkan untuk di luar kampus, beliau adalah konsultan pendidikan dan salah satu Pendiri dari LKP English Academy Bengkulu, lembaga bimbingan belajar yang saat ini memiliki 5 kantor (Bengkulu-Indonesia, Yogyakarta-Indonesia, Penang-Malaysia, Taiwan & Sebatik-Kaltara). Sejak tahun 2016 hingga saat ini, ia aktif melakukan beberapa kerjasama dalam bentuk pengajaran dan penelitian bersama dengan beberapa rekan akademik dari Amerika Serikat, Inggris, Malaysia, Pakistan, Nigeria, Jerman, Turki, India, Taiwan dan beberapa negara lainnya. Keahlian penelitiannya meliputi bidang Pendidikan Bahasa Inggris, seperti EFL *speaking*, model dan strategi pengajaran bahasa Inggris, dan penelitian pengembangan di bidang pendidikan atau Tarbiyah. Pada tahun 2021 hingga 2023, ia juga dipercaya sebagai Instruktur dalam beasiswa Program Persiapan Studi Lanjut ke Luar

Negeri (PPSL-LN) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan. Saat ini Arif juga menjadi reviewer nasional untuk penelitian, pengabdian masyarakat dan publikasi ilmiah (Litapdimas) Kementerian Agama RI dan juga salah satu dari 12 Master Trainer dalam program English Language Teachers Training (ELLT) yang didanai oleh Regional English Language Office (RELO) United States Embassy Jakarta Indonesia dan World Learning USA. Selain menempuh pendidikan formal, ia juga menamatkan program pendidikan Non Gelar bidang Designing Online Course for ELT dari Arizona State University pada tahun 2023 serta sertifikasi kompetensi dengan gelar *Certified Professional Educator* (CPE) dan *Certified Public Relations Professional* (CPRP). Dalam hal produktivitas di bidang akademik, Ia telah mempresentasikan penelitiannya di berbagai konferensi dan lokakarya ilmiah bergengsi di India, Malaysia, Thailand, Singapura, Kamboja, Jepang, India, Thailand, Australia, Uni Emirat Arab dan tercatat juga telah menerbitkan lebih dari 60 karya ilmiah berupa buku, artikel jurnal, prosiding dan bab buku. Beberapa karyanya juga telah diterbitkan di penerbit terkemuka dunia seperti The Asia TEFL Journal, Universal Journal of Educational Research, Routledge Publisher (Taylor and Francis) & penerbit Springer. Ia juga saat ini tercatat aktif sebagai salah satu reviewer Cogent Arts & Humanities Journal (Terindeks Scopus Q2).



Yashori Revola, S.Pd, M.Pd, lahir di Talang baru pada 3 Agustus 1990 dan sekarang menetap di kota Bengkulu. Ia menyelesaikan pendidikan SMA di Lebong Selatan, Kabupaten Lebong pada tahun 2008, dan melanjutkan Strata 1 di STAIN Bengkulu pada tahun 2012 serta Strata 2 di

Universitas Bengkulu pada tahun 2016. Sekarang, tengah bekerja sebagai Dosen tetap Non-PNS dan sebagai tim pengelola UPT. Pengembangan Karir di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain itu, sebagai akademisi kampus tentu beliau profesional dan produktif dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang Dosen yaitu melaksanakan Tri dharma perguruan tinggi baik bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini terbukti beliau pernah beberapa kali melaksanakan penelitian yang didanai oleh DIPA UINFAS Bengkulu melalui Litapdimas bersama rekan akademiknya yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu bidang pendidikan. Sebagai bentuk kegiatan pengabdian beliau pun aktif diundang menjadi juri kegiatan sekolah/kampus, narasumber beberapa seminar dan menjadi pemateri pada program kelas tambahan di RRI Bengkulu. Di tahun 2022 - 2023 beliau juga aktif sebagai salah satu Trainer tersertifikasi dalam menyukseskan program *English Language Teachers Training (ELLT)* yang didanai oleh *Regional English Language Office (RELO)*, United States Embassy-Jakarta Indonesia dan *World Learning USA* tahun 2022-2023. Ia juga telah

mempublikasi berbagai karya ilmiah di jurnal skala nasional terindeks SINTA maupun Internasional bereputasi terindeks Scopus.



Reko Serasi, S.S., M.A. seorang dosen di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sejak tahun 2014. Selain sebagai seorang yang menjalankan tri dharma di lingkungan kampusnya, ia juga aktif di luar kampus dalam bidang sosial dan kebudayaan. Reko merupakan founder dari flatform nasional

PUTRA PUTRI BUDAYA INDONESIA yang menjadi wadah bagi generasi muda Indonesia untuk bergerak dalam bidang edukasi, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Disamping itu, ia juga merupakan salah satu founder dan owner dari LKP English Academy Bengkulu dan English Academy Training Center yang pada saat ini telah memiliki beberapa cabang di beberapa wilayah di Indonesia, Malaysia, dan Taiwan. Sebagai seorang akademisi, Reko juga aktif dalam penelitian dan publikasi karya-karya ilmiah (buku & jurnal). Sebagai salah satu contoh buku karya nya adalah *Mastering Basic English*. Disamping itu, karya Tulisnya juga telah diterbitkan di beberapa jurnal baik nasional maupun internasional seperti *"The Reconstruction of Blended Learning Teaching Model for Full Online Learning System: A Study on English Education Department in Islamic Universities in Indonesia"* yang diterbitkan di *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* terindeks Scopus Q3. Reko yang merupakan lulusan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan ketertarikan di bidang ilmu Bahasa, sastra, dan budaya pada tahun 2021 hingga 2023 dipercaya sebagai Instruktur dalam beasiswa Program

Persiapan Studi Lanjut ke Luar Negeri (PPSL-LN) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan. Saat ini, ia juga dipercaya sebagai trainer tersertifikasi pada program *English Language Teachers Training* (ELLT) dan *Essential Skill in ELT and Teacher Training* (ESETT) oleh Regional English Language Office (RELO) United States Embassy Jakarta Indonesia dan World Learning USA. Selain itu, Reko juga secara aktif sebagai akademisi dan professional menjadi pemateri dalam berbagai seminar dan workshop seperti Keynote Speaker of International Conference “Charter v Boehm 250th Anniversary” by University Western Australia dan LMI Group Australia, Narasumber pada “Bengkulu Tourism Branding in South East Asia” oleh KEMENPAREKRAF RI dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.